

KOMPARASI MORALITAS TOKOH DALAM NOVEL *HAFALAN SHOLAT DELISA* KARYA TERE LIYE DAN NOVEL *LASKAR PELANGI* KARYA ANDREA HIRATA

THE MORALITY COMPARATIVE OF CHARACTERS IN NOVEL HAFALAN SHOLAT DELISA BY TERE LIYE AND NOVEL LASKAR PELANGI BY ANDREA HIRATA



Tesis

Oleh:

DJIHADU RIDHA HALID

Nomor Induk Mahasiswa : 01.04.010.2007

**PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
MAKASSAR
2016**

KOMPARASI MORALITAS TOKOH DALAM NOVEL *HAFALAN SHOLAT DELISA* KARYA TERE LIYE DAN NOVEL *LASKAR PELANGI* KARYA ANDREA HIRATA

TESIS

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Magister

**Program Studi
Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

Disusun dan diajukan oleh

DJIHADU RIDHA HALID

NIM : 01.04.010.2007

Kepada

**PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
MAKASSAR
2016**

TESIS

KOMPARASI MORALITAS TOKOH DALAM NOVEL *HAFALAN SHOLAT DELISA* KARYA TERE LIYE DAN NOVEL *LASKAR PELANGI* KARYA ANDREA HIRATA

Yang disusun dan diajukan oleh

DJIHADU RIDHA HALID

NIM: 01.04.010.2007

Telah diperiksa di hadapan Pembimbing Tesis

Menyetujui
Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. A. Sukti Syamsuri, M. Hum

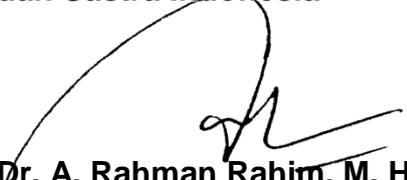

Dr. A. Rahman Rahim, M. Hum

Mengetahui

Direktur Program Pascasarjana

Ketua Program Studi
Magister Pendidikan Bahasa
dan Sastra Indonesia


Prof. Dr. H. M. Ide Said, D.M, M.Pd
NBM. 988 463


Dr. A. Rahman Rahim, M. Hum
NBM. 922 699

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Komparasi Moralitas Tokoh dalam Novel *Hafalan Sholat Delisa* Karya Tere Liye dan Novel *Laskar Pelangi* Karya Andrea Hirata

Nama : Djihadu Ridha Halid

NIM : 01.04.010.2007

Program Studi : Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Konsentrasi :

Telah diuji dan dipertahankan di depan panitia penguji tesis pada tanggal 22 November 2016 dan dinyatakan telah memenuhi persyaratan dan dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan pada Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 22 November 2016

Tim Penguji

Dr. A. Sukri Syamsuri, M. Hum
(Pembimbing I)

(.....)

Dr. Abd. Rahman Rahim, M. Hum
(Pembimbing II)

(.....)

Prof. Dr. H. M. Ide Said. D.M, M.Pd
(Penguji I)

(.....)

Dr. Munirah, M. Pd
(Penguji II)

(.....)

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Djihadu Ridha Halid

NIM : 01.04.010.2007

Program Studi: Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengembalian tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, November 2016

Yang menyatakan,

Djihadu Ridha Halid

ABSTRAK

DJIHADU RIDHA HALID. 2016. Komparasi Moralitas Tokoh dalam Novel *Hafalan Sholat Delisa* Karya Tere Liye dan Novel *Laskar Pelangi* Karya Andrea Hirata, dibimbing oleh: A. Sukri Syamsuri dan Abd. Rahman Rahim.

Tujuan penelitian ini ialah 1) mengetahui moralitas tokoh yang mencakup (a) Hubungan manusia dengan Tuhannya, (b) Hubungan manusia dengan dirinya sendiri, (c) Hubungan manusia dengan manusia lain di lingkup sosial dalam novel *Hafalan Sholat Delisa* (HSD) karya Tere Liye dan novel *Laskar Pelangi* (LP) karya Andrea Hirata; dan 2) menafsirkan moralitas tokoh yang mencakup (a) Hubungan manusia dengan Tuhannya, (b) Hubungan manusia dengan dirinya sendiri, (c) Hubungan manusia dengan manusia lain di lingkup sosial dalam novel HSD karya Tere Liye dan LP karya Andrea Hirata.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan fokus kajian komparasi moralitas tokoh novel HSD karya Tere Liye dan novel LP karya Andrea Hirata. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis hermeneutik. Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini ialah teknik pustaka dan catat.

Hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa novel HSD karya Tere Liye dan novel LP karya Andrea Hirata menggunakan konstruksi moralitas tokoh yang sangat positif. Moralitas tokoh dalam novel HSD dan novel LP mencakup, 1) hubungan manusia dengan Tuhan yaitu kepercayaan, bersyukur, dan berdoa, 2) hubungan manusia dengan dirinya sendiri yaitu teguh pada pendirian, optimis, dan penyesalan, dan 3) hubungan manusia dengan manusia lain yaitu peduli pada sesama, berterima kasih, dan mengargai orang lain. Jika dikomparasikan aspek moralitasnya, maka Novel HSD menekankan nilai keikhlasan dan kesabaran tinggi yang sangat mengharukan dengan latar belakang tsunami, sedangkan novel LP menekankan ketegaran hidup dalam perjuangan menjalani dan memaknai takdir yang tidak bisa ditebak.

Kata Kunci: Komparasi, Moralitas Tokoh

ABSTRACT

DJIHADU RIHAD HALID. 2016. The Morality Comparative of Characters in Novel *Hafalan Sholat Delisa* by Tere Liye and Novel *Laskar Pelangi* by Andrea Hirata (Supervised by A. Sukri Syamsuri and Abd. Rahman Rahim).

The aims of this research are 1) know the morality of characters that involve (a) human relationship with God, (b) human relationship with himself, (c) human relationship with others in social circumstances on novel *Hafalan Sholat Delisa* by Tere Liye and novel *Laskar Pelangi* by Andrea Hirata; 2) interpret the morality of characters that involve (a) human relationship with God, (b) human relationship with himself, (c) human relationship with others in social circumstances on novel *Hafalan Sholat Delisa* by Tere Liye and novel *Laskar Pelangi* by Andrea Hirata.

This research employed qualitative research that focused on the comparative study of characters in novel *Hafalan Sholat Delisa* by Tere Liye and novel *Laskar Pelangi* by Andrea Hirata. The method used in this research was descriptive analysis of hermeneutic. The research data technique was collected by using technical libraries and record.

The research analysis shows that novel *HSD* by Tere Liye and novel *LP* by Andrea Hirata use a very positive construction morality to characters. The morality of characters in *HSD* is built as strength to face the tragic social fact of tsunami disaster in Aceh which is set up as background story that the author used. Meanwhile, the morality of characters in *LP* is designed as enlightenment of the human to face the reality of dramatic social poverty. Based on the morality assessment standard used in this research shows that the characters morality in novel *HSD* and novel *LP* involves 1) human relationship with God, 2) human relationship with himself, 3) human relationship with others.

Keywords: Comparative, Morality Figures

KATA PENGANTAR



Puji syukur ke hadirat Allah Swt. karena atas berkat dan rahmat dan karuniaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Komparasi Moralitas Tokoh dalam Novel *Hafalan Sholat Delisa* Karya Tere Liye dan Novel *Laskar Pelangi* Karya Andrea Hirata”.

Dengan segala kerendahan hati dan usaha yang dapat diperbuat lewat tesis inilah penulis menyadari dalam proses penulisannya masih jauh dari kesempurnaan, sehingga manusiawi adanya jika masih terdapat kekurangan dan kekeliruan di dalamnya. Berbagai suka duka penulis rasakan dalam menempuh jenjang pendidikan. Namun, berkat doa kepada Allah Sang Pengasih dan Penyayang serta ketabahan hati menjadi penopang dalam menghadapi rintangan dan hambatan.

Terima kasih kepada Dr. A. Sukri Syamsuri, M. Hum., pembimbing I, dan Dr. A. Rahman Rahim, M. Hum., pembimbing II dan Ketua Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, yang penuh perhatian dalam membimbing penulis selama penyusunan tesis ini.

Ucapan terima kasih kepada Prof. Dr. H. M. Ide Said D.M, M.Pd, Direktur Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar dan Penguji I, terima kasih telah memberikan nasihat dan koreksi selama

ujian. Ucapan yang sama penulis sampaikan kepada Dr. Munirah, M.Pd., Penguji II, yang telah memberikan saran yang membangun selama penulis diuji. Ucapan yang sama kepada Dr. H. Rahman Rahim, S.E., M.M., Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, semoga selama kepemimpinan beliau Unismuh semakin berkembang.

Penulis menyadari pula bahwa dalam penulisan tesis ini, cinta dan dorongan dari semua pihak sangat membantu menyemangataki tekad penulis. Oleh karena itu, sepatutnyalah penulis mengucapkan rasa terima kasih yang tak terhingga dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada ayah dan ibu yang telah melahirkan dan membesarkanku, serta terima kasih kepada istriku tercinta, Nursina, S.Hum., dan buah cinta kami; Ayunda Khaerunnufuds, Hilal Ansyari, dan Ayunda Khaerunnisfah Syahbani, yang sabar mendampingi dan mengisi waktu istirahat penulis dengan ceria dan cinta. Untuk itu semua, terima kasih atas sayang yang terberi yang tidak terhitung dan tidak tergantikan.

Akhirnya, penulis mengucapkan terima kasih atas masukan dan kritikan dari pembaca yang sifatnya membangun dan semoga tesis ini bermanfaat bagi pembaca serta mendapat rahmat dari Allah Swt. Amin.

Makassar, Desember 2016

Penulis

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Batasan Istilah	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	9
A. Tinjauan Penelitian Sebelumnya	9
B. Kajian Teori dan Konsep	11
1. Tinjauan Hermeutika	11
2. Moral dalam Sastra	17
3. Teknik Penyampaian Moral	19
4. Wujud Nilai Moral dalam Sastra	21
C. Kerangka Pikir	31
BAB III METODE PENELITIAN	34
A. Jenis Penelitian	34
B. Data dan Sumber Data	34
C. Teknik Pengumpulan Data	34
D. Teknik Analisis Data	35
E. Teknik Uji Keabsahan Data	36

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	36
A. Penyajian Data Penelitian	36
B. Pembahasan	77
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	86
A. Simpulan	86
B. Saran	87
DAFTAR PUSTAKA	88
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karya sastra lahir di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi pengarang serta refleksinya terhadap gejala-gejala sosial di sekitarnya. Oleh karena itu, kehadiran karya sastra merupakan bagian dari kehidupan masyarakat. Pengarang sebagai subjek individual mencoba menghasilkan pandangan dunia (*vision du monde*) kepada subjek kolektifnya. Signifikansi yang dielaborasi subjek individual terhadap realitas sosial di sekitarnya menunjukkan sebuah karya sastra berakar pada kultur tertentu dan masyarakat tertentu. Keberadaan karya sastra yang demikian itu, dapat diposisikan sebagai dokumen sosio budaya (Jabrohim, 2003: 59)

Merebaknya sikap hidup yang buruk dan budaya kekerasan, atau merakyatnya bahasa ekonomi dan politik, disadari atau tidak, telah ikut melemahkan karakter anak-anak bangsa, sehingga menjadikan nilai-nilai luhur dan kearifan sikap hidup mati suri. Anak-anak sekarang gampang sekali melontarkan bahasa oral dan bahasa tubuh yang cenderung tereduksi oleh gaya ungkap yang kasar dan vulgar. Nilai-nilai etika dan estetika telah terbonsai dan terkerdilkan oleh gaya hidup instan dan konstan (Purwanto, 2011: 2).

Pendidikan di sekolah tidak lagi cukup hanya dengan mengajar peserta didik membaca, menulis, dan berhitung, kemudian lulus ujian dan

nantinya mendapat pekerjaan yang baik. Sekolah harus mampu mendidik peserta didik untuk mampu memutuskan apa yang benar dan salah. Sekolah juga perlu membantu orang tua untuk menemukan tujuan hidup setiap peserta didik (Hidayatullah, 2010: 25). Sejalan dengan hal tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan yang dilaksanakan di sekolah di harapkan dapat mengembangkan kemampuan berpikir sekaligus membentuk karakter peserta didik yang baik untuk mencapai tujuan hidup dalam kehidupan.

Ketika dunia pendidikan dinilai hanya memburu dan mementingkan ranah akademik semata, sehingga mengabaikan persoalan-persoalan moral dan keluhuran budi. Karya sastra menjadi perantara yang strategis untuk mewujudkan tujuan menanamkan pendidikan karakter terhadap peserta didik karena di dalam setiap genre karya sastra terkandung nilai-nilai yang harus diluruskan keberadaannya. Salah satu genre yang kaya dengan nilai-nilai yang dimaksudkan ialah novel yang dapat dimanfaatkan sebagai sarana atau media dalam pembelajaran.

Novel memberikan peranan yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat, boleh jadi keberadaannya turut membantu perubahan sosial, karena novel tidak hanya sekadar bacaan hiburan saja, tetapi di dalamnya terkandung pelajaran, pengajaran, serta tingkah laku dan pola-pola kehidupan masyarakat. Novel sebagai sebuah media komunikasi yang di dalamnya terdapat proses komunikasi banyak mengandung pesan, baik itu pesan sosial, pesan moral maupun pesan keagamaan.

Novel yang berjudul *Hafalan Salat Delisa* (selanjutnya disingkat HSD) karya Tere Liye dan *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata merupakan novel yang mengangkat kehidupan anak. Novel HSD menceritakan semangat gadis berusia enam tahun yang berusaha untuk bisa menghafal bacaan shalat agar bisa melakukan ibadah shalat dengan sempurna dengan menggunakan latar bencana tsunami Aceh. Tokoh utama dalam novel HSD adalah Delisa. Adapun tokoh lain dalam penelitian ini adalah Ummi Salamah, Kak Fatimah, Kak Aisyah, Kak Zahra, Abi Usman, dan Ustadz Rahman. Sedangkan novel *Laskar Pelangi* (selanjutnya disingkat LP) karya Andrea Hirata menceritakan sepuluh orang anak murid SD Muhammadiyah terakhir Andrian (Andrea/Ikal), Lintang, Harun, Mahar, Sahara, Trapani, A Kiong, Kucai, Syahdan, dan Samson (Borek). Meskipun serba kekurangan namun semangat mereka dalam mencari ilmu tidak terpatahkan, hingga guru mereka menyebutnya dengan laskar pelangi.

Dalam novel LP begitu banyak hal yang menakjubkan yang terjadi dalam masa kecil para anggota LP, sepuluh anak yang luar biasa ini pantang menyerah. Misalnya, Lintang, seorang kuli kopra cilik yang genius dengan senang hati bersepeda 80 km pulang pergi untuk memuaskan dahaganya akan ilmu. Atau Mahar, seorang tukang parut kelapa yang memiliki jiwa seni yang hebat, imajinatif, dan kreatif. Juga anggota lainnya yang begitu bersemangat dalam berjuang dengan cita-cita.

Cerita novel HSD dan LP sarat dengan nilai-nilai moral, pengajaran, semangat dalam mencari ilmu, tentang kesederhanaan, persahabatan, kejujuran, ketulusan, toleransi, sabar, tawakal, dan takwa juga kecintaannya pada guru. Banyak sekali hikmah yang dapat kita ambil dari perjalanan anak-anak sederhana ini dalam mengarungi hidup yang keras.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa struktur novel HSD dan LP menunjukkan kepaduan dan hubungan yang harmonis dalam mendukung totalitas makna dan nilai moralitas. Unsur struktur yang membangun novel kedua novel tersebut antara lain tema, alur, penokohan, dan latar. Tema dalam kedua novel ini adalah motivasi pendidikan dan motivasi kehidupan.

Penelitian ini mengkaji komparasi moralitas tokoh dalam novel HSD karya Tere Liye dan novel LP karya Andrea Hirata. Moralitas tokoh dalam setiap karya sastra dapat dimanfaatkan sebagai contoh karakter positif bagi pembaca sastra. Kajian semacam ini sangat penting di tengah merebaknya kecenderungan kekerasan antara remaja dalam berbagai peristiwa tawuran yang mencoreng pendidikan tanah air. Pilihan novel sebagai objek kajian dalam penelitian ini dikarenakan novel merupakan karya prosa yang merupakan cermin dunia nyata, setiap karakter tokoh di dalamnya dapat dijadikan media perenungan.

Novel HSD karya Tere Liye dan novel LP karya Andrea Hirata merupakan dua karya sastra terbaik tanah air yang kental dengan pesan-

pesan moral yang dapat dijadikan bahan kajian penelitian. Kedua novel ini umumnya telah banyak dikaji dari aspek intrinsik maupun ekstrinsik novel. Untuk itu, kajian dalam penelitian ini akan mengkomparasikan nilai moral kedua novel. Berdasarkan ketertarikan penulis pada topik penelitian tersebut, maka penulis melakukan penelitian dengan judul: “Komparasi Moralitas Tokoh Novel HSD Karya Tere Liye dan Novel LP karya Andrea Hirata.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah wujud moralitas tokoh yang mencakup (a) Hubungan manusia dengan Tuhannya, (b) Hubungan manusia dengan dirinya sendiri, (c) Hubungan manusia dengan manusia lain di lingkup sosial dalam novel *Hafalan Sholat Delisa* karya Tere Liye dan novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata?
2. Bagaimanakah penafsiran terhadap moralitas tokoh yang mencakup (a) Hubungan manusia dengan Tuhannya, (b) Hubungan manusia dengan dirinya sendiri, (c) Hubungan manusia dengan manusia lain di lingkup sosial dalam novel *Hafalan Sholat Delisa* karya Tere Liye dan *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah peneliti di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui wujud moralitas tokoh yang mencakup (a) Hubungan manusia dengan Tuhannya, (b) Hubungan manusia dengan dirinya sendiri, (c) Hubungan manusia dengan manusia lain di lingkup sosial dalam novel *Hafalan Sholat Delisa* karya Tere Liye dan novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata.
2. Untuk menafsirkan moralitas tokoh yang mencakup (a) Hubungan manusia dengan Tuhannya, (b) Hubungan manusia dengan dirinya sendiri, (c) Hubungan manusia dengan manusia lain di lingkup sosial dalam novel *Hafalan Sholat Delisa* karya Tere Liye dan *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata.

D. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan atau manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat teoretis

Manfaat teoretis penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan memperkaya khazanah ilmu pengetahuan mengenai studi sastra Indonesia khususnya kajian moralitas novel.

2. Manfaat praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca untuk lebih memahami isi moralitas tokoh dalam novel *Hafalan Sholat Delisa* karya Tere Liye dan novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata.

E. Batasan Istilah

Batasan istilah merupakan rumusan yang dibuat peneliti untuk menjaga bias pemahaman terhadap pokok masalah yang diteliti. Beberapa batasan istilah yang perlu dijelaskan adalah sebagai berikut:

1. Komparasi adalah perbandingan yang dilakukan untuk menemukan persamaan maupun perbedaan suatu objek yang diteliti. Komparasi dalam penelitian ini dimaksudkan untuk membandingkan moralitas tokoh dalam novel yang dijadikan objek penelitian.
2. Moralitas Tokoh adalah tingkah laku atau perbuatan individu sesuai norma sosial dalam masyarakat. Moralitas tokoh dalam penelitian ini ialah tingkah laku individu tokoh dalam novel yang dijadikan objek penelitian.
3. Novel *Hafalan Sholat Delisa* adalah karya Tere Liye yang terbit pertama kali pada tahun 2007 yang dicetak oleh penerbit Republika.
4. Novel *Laskar Pelangi* adalah karya Andrea Hirata yang diterbitkan oleh Bentang Pustaka pada tahun 2005. Novel ini bercerita tentang kehidupan 10 anak dari keluarga miskin yang bersekolah di sebuah Sekolah Dasar Muhammadiyah di Belitung yang penuh dengan keterbatasan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Sebelumnya

Penelitian tentang nilai moral dalam karya sastra telah banyak dilakukan oleh pelbagai peneliti. Hasil-hasil penelitian terdahulu yang mengkaji topik moralitas dalam karya sastra dapat digunakan oleh peneliti untuk memperkaya bahan kajian moralitas tokoh dalam novel *Hafalan Sholat Delisa* karya Tere Liye dan novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata.

Penelitian tentang nilai moral dalam karya sastra telah dilakukan oleh banyak peneliti, di antaranya Darojah (2013) melakukan penelitian dengan judul *Nilai-nilai Moral dalam Novel 5 Cm (Kajian Semiotika Roland Barthes)*. Hasil penelitiannya menemukan beberapa nilai moral yang diperoleh pada setiap babnya. Analisis dilakukan dengan mencari kalimat-kalimat yang dianggap mengandung makna moral setelah itu dilakukan signifikansi makna yang telah dihubungkan dengan konsep di luar tanda tersebut. Nilai-nilai moral yang terdapat pada novel 5 cm ini meliputi (1) Nilai moral dalam hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri seperti kejujuran, kerja keras, percaya diri, bertanggung jawab, disiplin, berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, dan mencintai ilmu. (2) Nilai moral dalam hubungan manusia dengan sesama manusia, meliputi sadar akan kewajiban diri dan orang lain, patuh pada aturan-aturan sosial,

menghargai karya dan prestasi orang lain, demokratis serta santun. (3) Nilai moral dalam hubungan antara manusia dengan alam semesta, meliputi nilai nasionalis. (4) Nilai moral dalam hubungan antara manusia dengan Tuhan, meliputi sifat sabar dan selalu mematuhi perintah-Nya serta tidak melakukan hal yang dilarang-Nya, berbaik sangka kepada-Nya, bersyukur atas nikmat-Nya, dan rela atas qadla dan qadar-Nya.

Penelitian tentang nilai-nilai moral juga dilakukan oleh Wahyuni Hasbul (2013), dengan judul *Nilai Moral dalam Novel Ibuku Tidak Gila* karya Anggie D. Widowati. Fokus utama penelitian ini adalah mengkaji 1) nilai moral baik, dan 2) nilai moral buruk. Penelitian yang digunakan adalah penelitian deskripsi kualitatif yang menggunakan sumber data yang berupa dokumen, yaitu novel *Ibuku Tidak Gila* karya Anggie D. Widowati. Hasil analisis penelitian yang dilakukan Hasbul (2013) diketahui bahwa novel *Ibuku Tidak Gila* mengandung nilai moral yang diklasifikasikan menjadi dua yaitu moral baik yakni kejujuran, kesabaran, kepercayaan, kesetiaan, pengendalian diri, dan penyesalan. Sedangkan moral tidak baik/buruk yakni bohong, fitnah, dan dendam.

Beberapa penelitian di atas dapat dimanfaatkan untuk memperkaya pustaka sekaligus sebagai konsep perbandingan dalam melakukan kajian penelitian ini. Berbeda dengan penelitian-penelitian di atas, penelitian ini akan mengkomparasi nilai moralitas dalam novel. Objek literatur yang dipilih juga berbeda yaitu novel *Hafalan Sholat Delisa* karya Tere Liye dan novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata.

B. Kajian Teori dan Konsep

Penelitian ini tidak terlepas dari beberapa rujukan teori dan konsep sebagai penunjang pelaksanaan penelitian. Untuk menunjang penelitian, maka pemaparan landasan teori dan konsep penunjang penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

1. Tinjauan Hermeneutika

Kata hermeneutika (dalam bahasa Inggris *hermeneutics*) berasal dari verba Yunani *hermeneuin* yang berarti (1) mengungkapkan pikiran-pikiran seseorang dalam kata-kata, (2) menerjemahkan, atau (3) bertindak sebagai penafsir. Ketiga pengertian tersebut menyatakan maksud senada bahwa hermeneutika merupakan upaya untuk mengalihkan teks dari sesuatu yang "relatif gelap" ke sesuatu yang "lebih terang". Dalam mitologi Yunani, kata hermeneuin dihubungkan dengan tokoh Hermes, seorang utusan atau pembawa pesan dari para dewa yang bertugas menafsirkan kehendak Dewata dengan bantuan kata-kata manusia. Ia memiliki peran mengubah apa yang berada di luar pengertian manusia ke bentuk yang dapat dipahami (Triatmoko, 1990:28).

Dari mitologi itu, pengertian hermeneutika dapat dijelaskan, yaitu menginterpretasikan kehendak Tuhan seperti terkandung di dalam ayat-ayat kitab suci. Kini, hermeneutika mendapatkan maknanya yang lebih luas. Wolff (dalam Teeuw, 1984:123) mendefinisikan hermeneutika sebagai studi pemahaman atau teori tentang filsafat interpretasi makna. Dalam kajian sastra, hermeneutika adalah ilmu atau keahlian

menginterpretasikan karya sastra dan ungkapan bahasa dalam arti yang lebih luas maksudnya.

Hermeneutika berkaitan erat dengan bahasa dan semua aspek kebahasaan dalam kehidupan manusia. Istilah 'hermeneutik' berasal dari Bahasa Yunani *hermeneuein* yang berarti 'menafsirkan'; dan *hermeneia*, yang secara harafiah dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang penafsiran atau interpretasi tentang isi dan makna sebuah kata, kalimat, teks; dan menemukan instruksi-instruksi yang terdapat di dalam bentuk-bentuk simbolis (Palmer dalam Teew, 1984: 123).

Metode hermeneutika melakukan penafsiran terhadap bahasa melalui dua cara; yakni penafsiran gramatikal dan penafsiran psikologis. Penafsiran gramatikal adalah cara bagaimana orang menggunakan bahasa berdasarkan situasi (di mana dan bagaimana bahasa itu digunakan). Sedangkan penafsiran psikologis adalah apa yang dapat ditangkap dari makna yang terkandung dalam setiap pembahasan itu.

Dalam meneliti suatu karya sastra, hermeneutika digunakan untuk memahami makna sastra yang terdapat di balik struktur. Sastra dipandang sebagai simbol dan teks dimana pada teks terdapat konteks yang bersifat polisemi sehingga teks harus dihubungkan dengan konteks.

Seorang pemikir hermeneutika, Hans-Georg Gadamer, melihat bahwa proses interpretasi terhadap teks merupakan tugas produktif atau tugas kreatif: membiarkan diri mengalami perbenturan antara cakrawala pembaca (masa kini) dengan cakrawala pengarang (Hardiman, 1991:13).

Sesungguhnya, interpretasi merupakan penyingkapan maksud yang lebih dalam, yaitu menjembatani distansi dan perbedaan-perbedaan kultural. Interpretasi menghadapkan pembaca kepada teks yang telah menjadi sesuatu yang asing, dan memasukkan maknanya ke dalam pemahaman sekarang (Triatmoko, 1990:29).

Gadamer menyatakan bahwa maksud sebuah teks harus dibedakan dari maksud pengarangnya. Teks bersifat otonom, memiliki strukturnya sendiri yang lepas dari penulis dan pembacanya. Interpretasi teks seorang pembaca berarti memberi makna sesuai dengan situasi dan kondisi pembaca. Dalam proses pemahaman oleh seorang pembaca, interpretasi teks selalu merupakan *horizontverschmelzung* “pembauran cakrawala”, perpaduan antara cakrawala masa lampau (saat teks itu tercipta) dan cakrawala masa kini pembaca (Teeuw, 1984:174).

Menurut Sumaryono (1993: 21), Habermas membedakan antara penjelasan dengan pemahaman. Ia juga memperingatkan kita bahwa kita tidak dapat memahami sepenuhnya makna suatu fakta, sebab ada juga fakta yang tidak dapat diinterpretasi. Bahkan kita tidak dapat menginterpretasi fakta secara tuntas. Fakta yang disampaikan melalui formasi diskursif dan diwacanakan secara terus menerus, akhirnya akan diterima sebagai sesuatu yang benar.

Ricoeur (1974:13) mendefinisikan interpretasi sebagai usaha akal budi untuk menguak makna tersembunyi di balik makna langsung yang

tampak, atau upaya untuk menyingkap tingkat makna yang diandaikan di dalam makna harfiah.

Berpijak pada definisi itu, Ricoeur melihat struktur simbol sebagai intensionalitas ganda. Intensionalitas pertama menunjuk pada makna harfiah, sedangkan intensionalitas kedua mengacu pada makna tersembunyi. Intensionalitas ganda itulah yang menimbulkan interpretasi sehingga kebutuhan interpretasi itu muncul dari hakikat dasar simbol itu sendiri. Dengan demikian, hermeneutika menjadi suatu proses analisis, proses penguraian yang memunculkan makna dari keadaannya semula yang tersembunyi. Interpretasi atas simbol, bagi Ricoeur, mengandaikan bahwa simbol itu di satu pihak harus dipahami dalam dirinya, tetapi di lain pihak juga harus dimengerti sebagai sesuatu yang mengatasi dirinya. Hal itu dapat terjadi karena simbolisme berakar dalam fungsi simbolik yang umum untuk semua kata, berakar dalam fungsi universal bahasa (Ricoeur, 1974:76)

Bagi Ricoeur, teks memiliki struktur imanen yang membutuhkan cara pendekatan struktural. Teks juga memiliki referensi luar yang sering disebutnya sebagai *being* 'dunia dari teks' yang dibawa ke dalam bahasa oleh teks. Struktur imanen teks itu membuat teks bersifat otonom. Hal itu dimungkinkan oleh apa yang disebut sebagai *distance* 'proses penjarakan'. *Distance* menjamin otonomi teks dalam hubungannya dengan pengarangnya, dengan situasi penciptaannya, dan dengan sidang pembaca awalnya. Dengan demikian, *distance* membantu pelestarian

makna teks. Akan tetapi, secara tak terelakkan, dengan berbuat itu, *distance* pun mencabut teks dari konteks aslinya. Sebagai konsekuensinya, teks menjadi terbuka untuk interpretasi-interpretasi selanjutnya, yang mungkin bertolak belakang dengan maksud pengarangnya.

Untuk menghindari konsekuensi tersebut, Ricoeur mengaitkan hermeneutika dalam konteks pembacaan dan *appropriation* (kepemilikan kembali) makna tersembunyi dari teks-teks yang telah menjadi asing bagi pembaca. Melakukan *appropriation*, yang merupakan oposisi dari *distance*, berarti menciptakan sesuatu yang asing menjadi "milik sendiri". Hal itu terjadi melalui pembacaan kembali teks sehingga membuka cakrawala baru, membuka dunia teks yang harus dipahami dalam arti eksistensial, yaitu sebagai sebuah cara baru dalam memahami realitas. *Appropriation* itulah, bagi Ricoeur, merupakan tujuan utama semua hermeneutika.

Kegiatan interpretasi tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial budaya penafsirnya. Seorang penafsir senantiasa dikondisikan oleh situasi sosialnya dan sekaligus mempengaruhi kesadarannya. Dalam konteks ini, interpretasi objektif, dalam pengertian memperoleh kembali atau memproduksi makna sejati teks seperti maksud pengarangnya dahulu, sama sekali tidak mungkin tercapai. Setiap interpretasi berusaha menggambarkan maksud teks, tetapi bersamaan dengan itu terdapat *prior text* berupa persepsi, keadaan, dan latar belakang orang yang membuat

interpretasi. *Prior text* ini makin tidak dapat terhindarkan sebab ia adalah bahasa dan konteks budaya tempat teks tersebut ditafsirkan. Oleh karena itu, tidak ada interpretasi teks apa pun yang sepenuhnya objektif mengingat setiap interpretasi memuat sejumlah pilihan yang subjektif sifatnya. Demikian pula, tidak ada interpretasi yang bersifat definitif, pasti, dan memutuskan.

Dari pandangan di atas, muncul pemikiran tentang bagaimana menafsirkan teks secara benar, dan sedapat mungkin memperoleh makna tafsiran yang benar pula. Menurut Abu Zayd (dalam Saenong, 2002: 97), sebuah hermeneutika, bagaimana pun, harus berpijak pada pemilahan yang tegas antara makna objektif teks (*meaning*) dan pengertian atau interpretasi baru (*significance*) yang dapat ditarik dari makna objektif-orisinalnya. Makna objektif ini pertama-tama harus diusahakan oleh penafsir dengan melakukan pembacaan pada struktur internal teks dan pada situasi historis yang pernah diresponsnya. Setelah itu, penafsir melakukan pembacaan yang memungkinkan diperolehnya jawaban spesifik bagi problem eksistensial hidup kekinian.

Dari fakta-fakta tersebut di atas, model pendekatan hermeneutika selalu melihat secara kritis hubungan antara tiga aspek: (1) dalam konteks apa teks itu ditulis; (2) bagaimana komposisi tata bahasa teks itu, bagaimana pengungkapannya, dan apa yang dikatakannya; (3) bagaimana keseluruhan teks itu, pandangan hidupnya. Dengan model ini,

teks-teks sastra, yang bias gender dapat dijelaskan secara lebih kontekstual.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti mempergunakan teori ini untuk menafsirkan makna bahasa yang diungkapkan dalam novel *Hafalan Sholat Delisa* karya Tere Liye dan novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata.

2. Moral dalam Sastra

Istilah moral berasal dari kata "*mos/mores*" yang berarti kebiasaan. Ia mengacu pada sejumlah ajaran, wejangan, khotbah tentang bagaimana manusia seharusnya hidup dan bertindak agar menjadi manusia yang baik (Soyomukti, 2011: 224).

Hadiwardoyo (1990:13) menyatakan bahwa moral menyangkut kebaikan, dan orang yang tidak baik (keburukan) disebut sebagai orang yang tak bermoral. Maksudnya adalah orang baik adalah orang yang berakhlak sedangkan orang yang tidak baik adalah orang yang tidak memiliki moral. Dengan demikian, baik buruknya seseorang menurut pendapat Hadiwardoyo dapat dilihat dari tingkah laku seseorang.

Moral pada hakikatnya merupakan salah satu bagian dari pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari pendapat Hadikusumo (1995:45), yang menyatakan bahwa dalam pendidikan selalu terimplisit nilai-nilai. Nilai dapat dijadikan ukuran oleh suatu masyarakat untuk menetapkan mana yang benar, yang baik, dan sebagainya. Moral adalah sifat-sifat atau hal-hal yang penting, berguna bagi kemanusiaan. Dengan demikian,

moral berkaitan dengan nilai-nilai masyarakat mengenai baik/benar dan buruknya suatu hal yang berguna bagi manusia.

Menurut Nurgiyantoro (2010: 320), moral adalah ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti, dan susila. Moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang tentang nilai-nilai kebenaran. Dengan demikian moral dalam karya sastra dapat dilihat dari perbuatan, sikap, kewajiban, budi pekerti dan susila yang dimiliki setiap tokoh dalam karya sastra.

Menurut Kenny (dalam Nurgiyantoro, 2010:320) moral merupakan pandangan pengarang tentang nilai-nilai kebenaran dan pandangan yang ingin disampaikan kepada pembaca. Jadi, moral merupakan kemampuan seseorang membedakan antara yang baik dan yang buruk. Dengan demikian moral dalam sebuah karya sastra berisi tentang nilai-nilai kebenaran dan pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang dengan tujuan agar seseorang dapat membedakan antara nilai baik dan buruk.

Nilai moral pada dasarnya adalah nilai-nilai yang menyangkut masalah kesusilaan, masalah budi, yang erat kaitannya antara manusia dan makhluk-makhluk lain ciptaan Tuhan. Di sini manusia dibentuk untuk dapat membedakan antara perbuatan buruk dan yang baik. Ajaran moral adalah yang bertalian dengan perbuatan atau kelakuan manusia pada hakekatnya merupakan kaidah atau pengertian yang menentukan hal-hal yang dianggap baik dan buruk (Poedjawianto, 1990: 27).

Pantiwintaro dkk, (1992:120) mengemukakan ajaran moral sebagai berikut, Ajaran yang mengandung nilai moral meliputi: (1) nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri, (2) nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan sesama manusia, (3) nilai moral yang terkandung dalam hubungan manusia dengan alam semesta, (4) nilai moral yang terkandung dalam hubungan manusia dengan Tuhan”

Berdasarkan pengertian moral dari para ahli tersebut, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa moral adalah sekumpulan nilai yang ada dalam masyarakat baik nilai baik, nilai benar yang tergambar dalam sebuah sikap, akhlak, perilaku seseorang kepada orang lain. Dalam kaitannya dengan moral dalam karya sastra, maka moral dalam karya sastra adalah sekumpulan nilai baik dan benar yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca agar pembaca memiliki kemampuan untuk membedakan antara nilai baik dan nilai buruk.

3. Teknik Penyampaian Moral

Secara umum dapat dikatakan bahwa bentuk penyampaian moral dalam cerita fiksi dapat dibedakan ke dalam cara. Pertama, penyampaian pesan moral secara langsung, sedang kedua penyampaian secara tidak langsung. Namun, sebenarnya, pemilahan itu hanya demi praktisnya saja sebab mungkin saja pesan yang agak langsung. Dalam sebuah novel sendiri mungkin sekali ditemukan adanya pesan yang benar-benar tersembunyi sehingga tidak banyak orang yang dapat merasakannya,

namun mungkin pula ada yang agak langsung atau seperti ditonjolkan. Keadaan ini sebenarnya mirip dengan teknik penyampaian karakter tokoh yang dapat dilakukan secara langsung, *telling*, dan tidak langsung, *showing*, atau keduanya sekaligus (Nurgiyantoro, 2010: 460-461)

a. Bentuk Penyampaian Langsung

Bentuk penyampaian pesan moral yang bersifat langsung, boleh dikatakan, identik dengan cara pelukisan watak tokoh yang bersifat uraian, *telling*, atau penjelasan, *expository*. Dilihat dari segi kebutuhan pengarang yang ingin menyampaikan sesuatu kepada pembaca, teknik penyampaian langsung tersebut komunikatif artinya, pembaca memang secara mudah dapat memahami apa yang dimaksudkan. (Nurgiyantoro, 2010: 461)

b. Bentuk Penyampaian Tidak Langsung

Jika dibandingkan dengan bentuk sebelumnya, bentuk penyampaian pesan moral di sini bersifat tidak langsung. Pesan itu hanya tersirat dalam cerita, berpadu secara koherensif dengan unsur-unsur cerita yang lain. Walau betul pengarang ingin menawarkan dan menyampaikan sesuatu, ia tidak melakukannya secara serta-merta dan vulgar karena ia sadar telah memilih jalur cerita. Dilihat dari kebutuhan pengarang yang ingin menyampaikan pesan dan pandangannya itu, cara ini mungkin kurang komunikatif. Artinya pembaca belum tentu dapat menangkap apa sesungguhnya yang dimaksudkan pengarang, paling tidak kemungkinan terjadinya kesalahan tafsiran berpeluang besar (Nurgiyantoro, 2010: 467)

Kajian aspek moral dalam sastra, fiksi pada khususnya, banyak dilakukan untuk keperluan pembelajaran sastra di sekolah, yaitu dalam rangka pemilihan bahan ajar yang sesuai. Secara faktual jumlah karya sastra dalam berbagai genre amat banyak, namun belum tentu semuanya sesuai dengan kebutuhan peserta didik, khususnya yang terkait dengan muatan makna. Muatan makna yang baik untuk diajarkan adalah yang mengandung unsur moral yang sesuai dengan perkembangan kognitif peserta didik atau yang menjadi fokus pembelajaran. Hal itu juga terkait dengan tuntutan pendidikan karakter yang kini menjadi perhatian penuh berbagai pihak, tidak sekadar lagi sebagai wacana, untuk dilaksanakan di sekolah lewat berbagai mata pelajaran. Karya sastra dipandang sebagai salah satu sarana yang strategis untuk mencapai tujuan tersebut karena sastra mengandung dan menawarkan model-model kehidupan yang diidealkan serta sekaligus merupakan budaya dalam tidak semuanya disampaikan dengan cara-cara yang menyenangkan.

4. Wujud Nilai Moral dalam Novel

Moral merupakan ajaran nilai kebaikan dan keburukan yang menjadi panduan manusia dalam bertindak di kehidupan bermasyarakat, sehingga manusia tetap hidup dalam aturan-aturan dan ketentuan yang telah disepakati bersama. Moral secara umum mengarah pada pengertian ajaran tentang baik buruk yang diterima mengenai perbuatan, sikap,

kewajiban, budi pekerti, dan sebagainya. Moral juga berarti ajaran yang baik dan buruk perbuatan, dan kelakuan.

Novel merupakan dunia imajiner yang diciptakan oleh pengarangnya. Dikatakan demikian karena dalam novel terdapat kehidupan seperti yang dialami manusia. Hanya saja kehidupan yang ada dalam novel merupakan ciptaan manusia (pengarang). Pengarang merefleksikan kehidupan yang dilihat, dirasa, diamati, dan dipikirkannya dengan disertai kekuatan daya imajinasinya yang kemudian dengan penuh ketelitian pengarang akan menceritakan kehidupan yang diamati dalam bentuk cerita dongeng. Oleh karena itu, novel bukan tiruan atau jiplakan dari alam semesta. Aristoteles (dalam Luxemburg, 1992: 17) mengungkapkan bahwa novel bukan jiplakan mengenai kenyataan, melainkan sebagai suatu ungkapan atau perwujudan mengenai konsep-konsep umum.

Refleksi kehidupan yang disertai kekuatan imajinasi tersebut dibuat manusia (pengarang) bukan tanpa maksud. Di dalam refleksi kehidupan tersebut terdapat sesuatu yang hendak disampaikan kepada manusia lain (pembaca). Dalam hal ini, novel digunakan oleh pengarang sebagai alat atau sarana untuk mengomunikasikan sesuatu tersebut kepada penikmat sastra. Sesuatu yang hendak disampaikan pengarang tersebut dikenal dengan istilah moral. Moral berkaitan erat dengan tema dan kadang-kadang keduanya diidentikkan dalam hal pengertiannya. Keduanya memang memiliki kemiripan meskipun mengarah pada pengertian yang

berbeda. Tema bersifat lebih kompleks daripada moral yang tidak memiliki nilai langsung sebagai saran yang ditujukan kepada pembaca (Nurgiyantoro, 2010: 320). Jika tema diartikan sebagai sesuatu yang dapat diambil dari suatu cerita, maka pengertian tema memiliki kemiripan dengan moral cerita. Hanya saja, tema dapat jauh lebih kompleks daripada moral dan ia pada hakikatnya dapat tidak memiliki nilai langsung sebagai saran bagi pembaca. Dapat pula dikatakan bahwa moral cerita merupakan salah satu di antara jenis-jenis tema yang paling sederhana, sedangkan tidak semua tema merupakan moral (Sayuti, 2000: 189). Sayuti juga menjelaskan bahwa tema lebih tepat disebut sebagai makna muatan (*actual meaning*) dan moral cerita atau amanat sebagai makna niatan (*intentional meaning*).

Kenny (dalam Nurgiyantoro, 2010: 321) menjelaskan bahwa moral dalam cerita biasanya dimaksudkan sebagai suatu saran yang berhubungan dengan nilai moral yang bersifat praktis, yang dapat diambil (dan ditafsirkan) lewat cerita yang bersangkutan. Keberadaan moral adalah sebagai kontrol sosial yang dijadikan pedoman berinteraksi dalam segala masalah kehidupan. Moral bersifat praktis karena tampilannya dalam kehidupan nyata sebagaimana tampilan sikap dan tingkah laku tokoh dalam cerita.

Moral dalam novel dapat dikatakan mempunyai makna yang sama dengan amanat, pesan. Unsur amanat dijadikan gagasan yang mendasari suatu novel, gagasan yang mendasari diciptakannya novel sebagai

pendukung pesan. Novel senantiasa menawarkan pesan moral yang berhubungan dengan sifatsifat luhur kemanusiaan, memperjuangkan hak dan martabat manusia (Nurgiyantoro, 2010: 320).

Nurgiyantoro (2010: 322) menjelaskan bahwa pesan moral dalam novel lebih menyaran kepada yang sifatnya universal, semua orang mengakui muatan nilai kebenarannya dan cenderung mengarah pada sifat kodrati manusia yang hakiki. Moral yang diperoleh pembaca lewat novel selalu dalam pengertian baik. Hikmah yang diperoleh pembaca tersebut menjadi pesan moral, amanat dalam cerita yang ditampilkan. Bila dalam sebuah karya ditampilkan sikap dan tingkah laku tokoh-tokoh yang kurang terpuji, hal itu tidak berarti bahwa pengarang menyarankan kepada pembaca untuk meniru dan berlaku seperti tokoh. Sikap dan tingkah laku tokoh yang kurang baik, sengaja ditampilkan sehingga moral supaya tidak diikuti pembaca. Pembaca dapat mengambil hikmah di balik cerita melalui perwatakan tokoh tersebut.

Dalam novel banyak terkandung nilai moral yang dapat digunakan sebagai sebuah nasihat atau berupa ajaran kepada pembacanya agar dapat menjadi referensi pandangan dalam kehidupan. Dalam novel, wujud nilai moral biasanya tercipta karena adanya gesekan antar tokohnya, atau dapat dikatakan sebuah interaksi antar manusia dalam menghadapi permasalahan hidup (Dipodjojo, 1981: 62). Dengan adanya gesekan, interaksi dan permasalahan hidup yang harus dipecahkan oleh seorang tokoh dalam novel, maka diperlukan sebuah tuntunan hidup agar tidak

terjadi adu kekuasaan, atau dengan kata lain moral menjadi acuan untuk menghindari terjadinya hukum rimba.

Keberadaan moral dalam novel tidak terlepas dari pandangan pengarang tentang nilai-nilai kebenaran yang dianutnya. Nilai moral tersebut pada hakikatnya merupakan saran atau petunjuk agar pembaca memberikan respon atau mengikuti pandangan pengarang. Nilai moral yang dapat diterima pembaca biasanya bersifat universal, dalam arti tidak menyimpang dari kebenaran dan hak manusia. Pesan moral dalam sastra lebih memberat pada kodrati manusia yang hakiki, bukan pada aturan-aturan yang dibuat, ditentukan, dan dihakimi oleh manusia (Nurgiyantoro, 2010: 265-266).

Menurut Sobur (2003: 31), moral bersifat sederhana karena moral harus cukup siap untuk dapat diterapkan sabagai tuntunan para pembaca. Sebagai model kehidupan, novel hampir selalu menawarkan model atau pola kehidupan yang baik dikonfrontasikan dengan yang jelek dan jahat. Walaupun pada awalnya tokoh yang baik banyak menghadapi tantangan, masalah, dan sejenisnya dari tokoh yang jahat, pada akhirnya tokoh yang baik menang, berjaya, dan berbahagia, sedangkan tokoh yang jahat kalah, tersingkir, lalu menderita.

Dengan demikian, moral dalam novel adalah sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca dan moral merupakan makna yang terkandung dalam sebuah karya, makna yang disarankan lewat cerita. Dalam hal ini nilai moral yang terkandung dalam tema

menjadi sangat penting karena pada dasarnya para pengarang melukiskan watak tokoh, alur, dan *setting* dalam karyanya mengacu pada tujuan yang hendak disampaikan.

Pesan moral yang diangkat dapat mencakup segala aspek hidup dan kehidupan serta seluruh masalah berkaitan dengan harkat dan martabat manusia. Manusia dengan segala persoalan kemanusiaan dijadikan sebagai objek kajian moral. Menurut Daroesa (1989: 27), moral sebagai tingkah laku hidup manusia yang mendasarkan pada kesadaran bahwa ia terikat oleh keharusan untuk mencapai yang baik, sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam lingkungannya, digunakan untuk menilai perbuatan manusia yang meliputi empat aspek penghidupan. Keempat aspek kehidupan tersebut meliputi hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan alam sekitar.

Sebuah karya sastra seperti novel dapat mempengaruhi sikap dan perilaku pembaca dalam kehidupannya meskipun dalam taraf yang rendah. Kondisi seperti ini berkaitan dengan sifat novel yang menimbulkan rasa *pathos* atau simpati atau merasa secara langsung terlibat dalam peristiwa mental yang terjadi di dalamnya (Darma, 2004: 113). Pengarang menawarkan nilai moral kepada pembaca melalui sikap dan tingkah laku para tokoh dan semuanya berkaitan dengan latar belakang pengarang dalam hidup kesehariannya.

Dalam hubungannya dengan Tuhan, tokoh dalam suatu cerita novel bisa diceritakan dengan besarnya rasa takwa kepada Tuhan dan tebalnya iman tokoh kepada Tuhan. Bagaimanapun perbuatan manusia di dunia ini, sebagai makhluk yang beragama, ia selalu mengingat Tuhan dalam menjalankan ibadah sesuai dengan ajaran agamanya. Telah dikemukakan Rapar (1996: 81) pengalaman manusia dalam hubungannya dengan Tuhan sangat berbeda dengan pengalaman biasa. Hubungan dengan Tuhan mendorong manusia untuk mengambil sikap tertentu, antara lain senantiasa berkomunikasi dengan-Nya lewat doa dan pujian, beriman, menyerahkan diri, taat, mengasihi, dan bergantung kepada-Nya.

Menurut Arifin (1996: 37), orientasi manusia ke arah hubungan manusia dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, dan lingkungan merupakan dasar minimal dari usaha mempertahankan hidup manusia. Dalam hubungannya dengan diri sendiri, tokoh dalam suatu novel akan menampilkan pesan moral yang berupa eksistensi diri, harga diri, rasa percaya diri, rasa takut, rasa rindu, rasa dendam, kesepian, dan kebingungan dalam beberapa pilihan. Seorang manusia tentu saja pernah mengalami salah satu atau lebih dari perasaan-perasaan tersebut. Hal itu akan mempengaruhi sikap dan tingkah laku tokoh dalam suatu cerita.

Dalam hubungannya dengan sesama, tokoh dalam suatu novel akan menampilkan pesan moral berupa kejujuran, keadilan, kesetiaan, menghargai orang lain, dan tolong menolong. Sebagai makhluk sosial, manusia dituntut untuk berperilaku baik dan keberadaannya di tengah

masyarakat bisa bermanfaat bagi semua orang. Sama halnya dalam hubungan dengan diri sendiri, Seorang manusia tentu pernah mengalami salah satu atau lebih dari perasaan-perasaan tersebut yang akan mempengaruhi sikap dan tingkah laku tokoh dalam suatu cerita.

Dalam hubungannya dengan lingkungan, terdapat korelasi antara manusia sebagai tokoh dalam suatu moral dengan lingkungannya. Manusia adalah makhluk hidup ciptaan Tuhan dengan segala fungsi dan potensinya yang tunduk kepada aturan hukum alam, mengalami kelahiran, pertumbuhan, perkembangan, dan mati. Lingkungan adalah suatu media makhluk hidup tinggal, mencari penghidupannya, dan memiliki karakter serta fungsi yang khas yang terkait secara timbal balik dengan keberadaan makhluk hidup yang menempatinnya, terutama manusia yang memiliki peranan yang lebih kompleks (Arifin, 1996: 51).

Jenis nilai moral dalam karya sastra sangat bervariasi dan tidak terbatas jumlahnya. Segala persoalan hidup dan kehidupan dapat diangkat sebagai ajaran dalam karya sastra. Menurut Nurgiyantoro (2010: 323-324) persoalan yang ada dalam kesusastraan dapat dibagi menjadi empat macam. Keempat macam persoalan tersebut meliputi persoalan hubungan manusia dengan Tuhannya, dengan sesama manusia, dengan alam sekitar, dan dengan dirinya sendiri.

Persoalan hidup manusia dalam kehidupan sehari-hari tidak pernah terlepas dengan sang pencipta. Sebagai manusia yang beragama ia selalu mengingat Tuhan dengan melakukan ibadah sesuai dengan ajaran

agamanya. Manusia adalah makhluk yang religius dalam arti bahwa dia menyembah Tuhan, melakukan ritual atau ibadat serta upacara untuk minta ampun dan menyesali diri. Sikap atau perbuatan manusia hubungannya dengan Tuhan dapat berupa ketakwaan, yaitu menjalani perintah dan menjauhi larangan Tuhan.

Persoalan manusia dalam hubungannya dengan manusia lain, Nurgiyantoro (2010: 325) menyatakan bahwa masalah yang berupa hubungan kemasyarakatan: persahabatan dan kesetiaan; hubungan keluarga: cinta kasih orang tua terhadap anak, kakak terhadap adik dan lain sebagainya yang melibatkan interaksi antar manusia. Berdasarkan pada pengertian di atas, persoalan-persoalan yang berupa hubungan antar manusia antara lain adalah saling menyayangi, saling menolong, dan saling menasehati. Persoalan-persoalan tersebut mencakup hubungan kemasyarakatan dan kekeluargaan.

Persoalan manusia dalam hubungannya dengan alam dapat berwujud tindakan manusia dalam mengolah dan mengelola sumberdaya alam yang dapat memberikan makanan bagi kehidupan manusia. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam bentuk ketergantungan manusia kepada sumber alam yang berimplikasi pada perwujudan kebudayaan.

Persoalan manusia dengan dirinya sendiri, menurut Nurgiyantoro (2010: 324) dapat berupa eksistensi diri, harga diri, rasa percaya diri, dan lain-lain yang lebih bersifat melibat ke dalam diri dan kejiwaan seorang individu. Bertolak dari pengertian tersebut, persoalan yang bersifat melibat

ke dalam diri dan kejiwaan seorang individu dapat berupa: tanggung jawab, bersikap sabar, dan sadar akan perbuatan salah.

Nurgiyantoro (2010: 441-442) menjelaskan secara garis besar persoalan hidup dan kehidupan manusia itu dapat dibedakan ke dalam persoalan, ialah: 1) Hubungan manusia dengan Tuhannya, 2) Hubungan manusia dengan dirinya sendiri, dan 3) Hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial.

Pesan moral yang sampai kepada pembaca dapat ditafsirkan berbedabeda oleh pembaca. Hal ini berhubungan dengan cara pembaca mengapresiasi isi cerita. Pesan moral tersebut dapat berupa cinta kasih, persahabatan, kesetiakawanan sosial, sampai rasa takjub kepada Tuhan.

Persoalan manusia dengan diri sendiri dapat bermacam-macam jenis dan tingkat intensitasnya. Hal itu tentu saja tidak lepas dari hubungan antar sesama manusia dan manusia dengan Tuhan. Pemisahan itu hanya untuk memudahkan pembicaraan saja. Persoalan manusia dapat berhubungan dengan masalah-masalah seperti eksistensi diri, harga diri, rasa percaya diri, takut, maut, rindu, dendam, kesepian, kebimbangan antara beberapa pilihan, dan lain-lain yang lebih bersifat melibatkan ke dalam diri dan kejiwaan seorang individu. Pesan moral yang berkaitan dengan hubungan antar sesama dan hubungan sosial meliputi masalah-masalah yang berwujud seperti dalam persahabatan yang kokoh ataupun yang rapuh, kesetiaan, penghianatan, dan kekeluargaan.

Menurut Darma (dalam Wiyatmi, 2004: 111), ajaran moral dalam karya sastra seringkali tidak secara langsung disampaikan, tetapi melalui hal-hal yang seringkali bersifat amoral dulu. Hal ini sesuai dengan apa yang dikenal dengan tahap katarsis pada pembaca karya sastra. Katarsis adalah pencucian jiwa yang dialami pembaca atau penonton drama. Meskipun demikian sebelum mengalami katarsis, pembaca atau penonton dipersilahkan untuk menikmati dan menyaksikan peristiwa-peristiwa yang sebetulnya tidak dibenarkan secara moral, yaitu adegan semacam pembunuhan atau banjir darah yang menyebabkan penonton senang tetapi juga sekaligus muak. Jadi untuk menuju moral, seringkali penonton harus melalui proses menyaksikan adegan yang tidak sejalan dengan kepentingan moral.

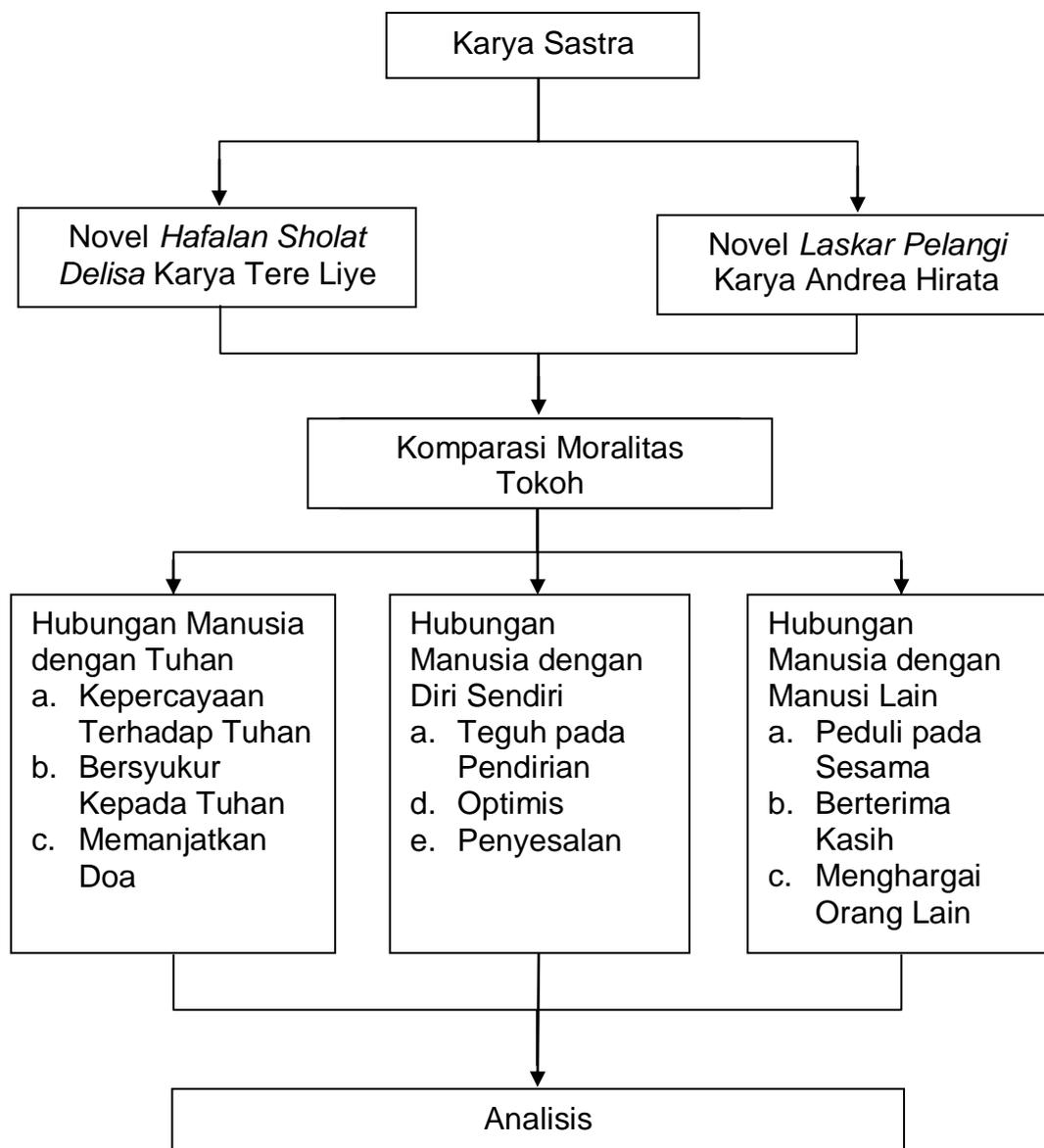
C. Kerangka Pikir

Sebuah karya sastra, termasuk novel biasanya menggambarkan kehidupan pada saat karya sastra itu ditulis. Karya sastra seperti novel selalu menghadirkan berbagai macam nilai-nilai kehidupan dan nilai-nilai pendidikan seperti nilai moral, sosial, budaya, dan religi yang patut untuk diteladani. Oleh karena itu, novel sebagai karya sastra merupakan salah satu jenis dari bacaan masyarakat, turut memberikan pengaruh besar terhadap pembentukan pola pikir masyarakat pembacanya. Novel sebagai salah satu media alternatif bacaan pun harus mampu memberikan hal-hal positif yang ada di dalamnya. Dengan begitu, pembaca pun diharapkan

mampu mengaplikasikan nilai-nilai yang ada dalam novel dengan kehidupan sehari-hari.

Perkembangan novel di Indonesia berkembang cukup pesat, terbukti dengan hadirnya berbagai macam novel yang telah diterbitkan, sehingga bentuk dan isi novel tersebut beragam. Pada dasarnya, novel selalu hadir sebagai sebuah gambaran atau cerminan kehidupan manusia dalam mengarungi kehidupannya. Novel juga merupakan gambaran lingkungan masyarakat yang hidup di suatu masa dan suatu tempat. Tokoh dan peristiwa yang disajikan dalam novel merupakan pantulan realitas yang ditampilkan oleh pengarang dari suatu keadaan tertentu.

Nilai moral merupakan salah satu unsur penting yang dapat ditemukan dalam karya sastra. Moralitas ini dapat dilihat dari tingkah laku setiap tokoh dalam sebuah karya sastra. Novel *Hafalan Sholat Delisa* karya Tere Liye dan novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata merupakan karya sastra yang sarat dengan nilai moral. Kedua novel ini akan dikaji dengan pendekatan intrinsik dan ekstrinsik untuk menyusun pemahaman terhadap novel secara komprehensif, setelah itu akan dilakukan perbandingan nilai moralitas tokoh dalam kedua novel yang dianalisis. Lebih detail, kerangka pikir penelitian ini dapat dilihat pada uraian bagan berikut.



Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan fokus kajian komparasi moralitas tokoh novel *Hafalan Sholat Delisa* karya Tere Liye dan novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis hermeneutik. Metode deskriptif analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta dengan menggunakan kata-kata. Metode deskriptif ini digunakan untuk memecahkan masalah penelitian dengan cara mengumpulkan data, menyusun, mengklasifikasikan, kemudian menginterpretasikannya.

B. Data dan Sumber Data

Wujud data dalam penelitian ini berupa kata-kata, frase, kalimat yang berkaitan dengan moralitas tokoh dalam novel yang diteliti. Sedangkan sumber data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah novel *Hafalan Sholat Delisa* karya Tere Liye dan novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata.

C. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian merupakan suatu proses yang berlangsung secara bersama antara pengidentifikasian dan penyelesaian.

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik kepustakaan dan teknik catat.

Teknik kepustakaan yaitu ilmu tentang sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian, dokumen digunakan untuk mencari data-data berupa catatan, transkrip, buku, majalah, gambar, dan data-data yang bukan angka-angka. Sedangkan teknik catat adalah teknik lanjutan yang dilakukan peneliti untuk mencatat teks-teks novel yang berkaitan dengan fokus penelitian.

Kedua teknik di atas akan digunakan untuk mengidentifikasi moralitas tokoh dalam novel *Hafalan Salat Delisa* karya Tere Liye dan *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data penelitian menunggakana tiga tahapan analisis yang dikemukakan oleh Moleong (2007: 94), yakni *pertama* selama pengumpulan data, *kedua* setelah data terkumpul, dan *ketiga* pengumpulan data dilakukan dengan analisis data sementara yang kemudian dilanjutkan setelah semua data terkumpul.

Selanjutnya, langkah kerja analisis penelitian ini antara lain: 1) peneliti membaca teks novel yang diteliti secara intensif, yaitu pembacaan secara berulang-ulang; 2) mencari data serta mengklasifikasi data sesuai dengan hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti oleh penulis melalui studi pustaka; 3) melakukan analisis struktur pada novel

yang meliputi analisis isi novel secara keseluruhan; 4) selanjutnya peneliti menganalisis bagaimana moralitas tokoh yang muncul dalam novel yang diteliti; 5) peneliti menarik kesimpulan pada setiap hasil analisis; 6) langkah terakhir adalah merumuskan simpulan dari keseluruhan analisis yang telah dilakukan.

E. Teknik Uji Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan uji keabsahan data dengan triangulasi. Triangulasi data diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Terdapat tiga triangulasi dalam keabsahan data, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber adalah membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang dari berbagai kalangan seperti orang biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Penyajian Data Penelitian

Penyajian data penelitian dan pembahasan merupakan seleksi atas hal-hal diluar teks harus selalu berada dalam petunjuk teks. Ini berarti bahwa analisis harus bergerak dari teks, bukan sebaliknya. Dan semua proses penafsirannya merupakan dialog antara teks dan penafsir. Dari analisa yang dilakukan selanjutnya dibuat kategori-kategori ciri teks kemudian disertai penafsiran tentang moralitas tokoh dalam novel yang dikaji sesuai kerangka pikir terdahulu. Sehingga, data moralitas tokoh dalam novel HSD karya Tere Liye dan LP karya Andrea Hirata mencakup penafsiran karakteristik tokoh yang mencerminkan sikap dan perilaku-perilaku, 1) hubungan manusia dengan Tuhan, 2) hubungan manusia dengan diri sendiri, 3) hubungan dengan sesama manusia. Berdasarkan uraian tersebut penyajian data penelitian dipaparkan berikut.

1. Deskripsi Moralitas Tokoh dalam Novel *Hafalan Sholat Delisa*

karya Tere Liye

Moralitas selalu mengacu pada baik buruknya manusia sebagai manusia. Moralitas tokoh dalam novel merupakan cermin kehidupan manusia dilihat dari segi kebaikan maupun keburukan tokoh sebagai manusia yang dicitrakan pengarang dalam karyanya sebagai pandangan terhadap sesuatu hal atau peristiwa yang berhubungan dengan kaidah,

norma, atau pranata yang mengatur perilaku setiap individu dalam hubungannya dengan kelompok sosial dan masyarakat. Novel HSD karya Tere Liye merupakan karya yang dibangun dengan pijakan pandangan norma atau moralitas dalam kehidupan yang mencakup tiga aspek berikut:

a. Hubungan manusia dengan Tuhan

Novel sebagai media pencerahan memiliki kompleksitas fungsi yang bernilai. Salah satu fungsi setiap karya sastra, khususnya novel, menawarkan nilai kepada pembacanya, salah satunya ialah gambaran hubungan manusia dengan Tuhan. Narasi hubungan manusia dengan Tuhan dalam sebuah novel merupakan moralitas yang melekat pada individu tokoh yang diangkat dalam novel, hal semacam ini banyak ditemukan dalam karya-karya prosa bergenre religius. HSD karya Tere Liye merupakan salah satu novel yang menampilkan hubungan manusia dengan Tuhan yang mencakup tiga aspek moralitas, yakni 1) Kepercayaan Terhadap Tuhan, 2) Bersyukur Kepada Tuhan, dan 3) Memanjatkan Doa. Ketiga aspek moralitas yang mencerminkan hubungan manusia dengan tuhan tersebut berkaitan dengan data-data, berikut.

1) Kepercayaan terhadap Tuhan

Kepercayaan kepada Tuhan merupakan bentuk moral religius yang dapat diidentifikasi dalam novel HSD karya Tere Liye. Hal ini termanifestasi pada diri tokoh dalam novel yang mencakup keimanan kepada Allah, sebagaimana data berikut:

“Delisa mendekati Ummi, membuka setorannya shubuh ini. Ummi menunggu. Delisa membaca taawudz dan bismillah pelan sambil memperbaiki kerudung birunya.” (HSD, 2008: 6)

Iman kepada Allah merupakan ajaran yang paling pokok yang mendasari seluruh ajaran agama Islam. Dalam novel HSD terdapat keimanan kepada Allah yang tertuang dalam bacaan Bismillah. Bacaan Basmalah ringan diucapkan, tapi makna dan keutamaannya sangat dalam.

Dalam novel HSD sikap dan perilaku yang patuh terhadap ajaran agama ditunjukkan oleh tokoh Delisa ketika ingin melakukan sesuatu harus membaca *Bismillah* terlebih dahulu sebagai tanda Delisa mengingat Allah ketika hendak memulai suatu pekerjaan. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

“Delisa senang dipuji. Ia tiba-tibajauh lebih lega (Ibu Guru Nur sungguh pintar membesarkan hati). Delisa pelan menyebut *taawudz*. Sedikit gemetar membaca *bismillah*.” (HSD, 2008: 66)

Selain keimanan kepada Allah, manifestasi moralitas tokoh pada aspek ini ialah keimanan kepada Malaikat Allah, sebagaimana kutipan data berikut.

“Entar bangunnya insya Allah nggak susah lagi....ada malaikat yang membangunkan Delisa.” (HSD, 2008: 7)

“Ya Allah, terban itu seketika membunyah bumi. Tanah bergetar dahsyat, menjalar merambat menggentarkan seluruh dunia radius ribuan kilometer. Bumi bak digoyang bumi raksasa. Dan... Ya Allah, air laut seketika bagai mendidih. Tersedot kedalam rekahan tanah maha luas itu. Tarian kematian semakin mengerikan. Aroma tragedi besar menggantung di langit-langit samudera. Ratusan ribu penduduk Aceh dan sekitarnya tidak tahu. Milyaran penduduk dunia belum tahu! Tetapi seribu malaikat bertasbih di atas langit Lok Nga. Melesat siap menjemput.” (HSD, 2008: 66-67)

Seorang mukmin harus percaya bahwa Allah menciptakan malaikat yang tidak pernah tidur dan tidak pernah makan dan minum, yang selalu bekerja sesuai tugas-tugasnya. Kutipan di atas menggambarkan ajaran keimanan kepada malaikat tertuang dalam dialog antara Ummi Salamah yang menasehati Delisa agar berdoa dulu sebelum tidur kalau ingin bisa bangun subuh. Kutipan di atas mengajarkan bahwa malaikat selalu mengajak pada kebaikan, malaikat selalu mengawasi.

Aspek kepercayaan lain ialah keimanan kepada Kitab Allah. Sebagaimana yang dipahami, kitab Allah merupakan sumber utama ajaran Islam. Hal ini dinarasikan pada data berikut:

“Ummi sedang mengaji; mengajari Cut Aisyah dan Cut Zahra. Fatimah membaca Al Qur'an sendiri. Tidak lagi diajari Ummu, Ah, kak Fatimah bahkan setahun terakhir sudah khatam dua kali. Ini jadwal rutin mereka setiap habis shubuh. Belajar ngaji dengan Ummi, meskipun juga belajar ngaji TPA dengan ustadz Rahman di meunasah. Ummi sedang mengaji; mengajari Cut Aisyah dan Cut Zahra. Fatimah membaca Al Qur'an sendiri. Tidak lagi diajari Ummu, Ah, kak Fatimah bahkan setahun terakhir sudah khatam dua kali. Ini jadwal rutin mereka setiap habis shubuh. Belajar ngaji dengan Ummi, meskipun juga belajar ngaji TPA dengan ustadz Rahman di meunasah.” (HSD, 2008: 5)

Dalam kutipan novel di atas melukiskan kewajiban setiap umat Muslim untuk membaca dan memahami Alquran disertai merenunginya agar mereka mengetahui perintah dan larangan-Nya. Selanjutnya, aspek kepercayaan kepada Tuhan dalam novel HSD karya Tere Liye dapat diidentifikasi pada moralitas tokoh yang termanifestasi pada keyakinannya kepada Rasul Allah dan Qadha dan Qadhar. Hal ini dapat diamati pada kutipan berikut.

“Sekarang Ustadz sedang bercerita soal bagaimana khusyuknya shalat Rosul dan sahabat-sahabatnya dulu.” ((HSD, 2008: 40)

Seorang muslim harus beriman kepada Nabi dan Rasul yang telah diutus oleh Allah SWT. Baik yang disebutkan namanya maupun yang tidak disebutkan. Seorang muslim juga wajib membenarkan semua Rasul dengan sifat, kelebihan dan keistimewaannya.

Kutipan di atas melukiskan seorang ustadz mengajarkan murid-muridnya tentang ketaatan dalam menjalankan perintah Tuhan dengan cara menceritakan rasul dan sahabat-sahabatnya pada saat menjalankan shalat. Dengan bercerita, apalagi bila disampaikan dengan gaya bahasa yang sederhana maka anak-anak akan cenderung lebih mudah memahami bagaimana riwayat hidup Rasul. Dengan pemahaman tersebut, anak-anak juga dengan lebih mudah mengimani teladan Rasul dan orang tua tidak perlu bersusah payah mengajarkan anak-anak dengan bahasa yang terlalu rumit.

Takdir atau ketentuan Allah atas hamba-Nya dalam Islam menempati posisi sentral karena termasuk salah satu rukun iman. Allah telah mengetahui apa yang akan terjadi di dunia dan akhirat. Tiada yang tersembunyi dari Allah sekalipun itu belum terjadi. Percaya kepada takdir dalam novel HSD terdapat dalam penggalan dialog berikut:

“Prajurit Smith mengerti.... Tak ada gunanya menyesali semua takdir Tuhan atas anak dan istrinya. Tak ada gunanya menyalahkandiri sendiri atas kejadian tersebut. Apalagi sumpah serapah dan berbagai kemarahan-kemarahan yang tidak jelas lainnya.” ((HSD, 2008: 113-114)

Kutipan di atas melukiskan seorang Prajurit Smith sadar bahwa dia tidak boleh mengingkari takdir. Dia yang sebelumnya membenci takdir hidupnya atas kehilangan anak dan istrinya menjadi percaya bahwa itu semua adalah takdir yang telah digariskan Tuhan kepadanya. Dia sadar bahwa apa yang dia lakukan selama ini salah. Berkat kesadarannya akan adanya takdir, maka dia tidak lagi menyalahkan dirinya sendiri atas kejadian yang menimpa dirinya, bahkan dia tidak mau lagi mengeluarkan sumpah serapah atau kemarahan-kemarahan yang tidak masuk akal.

Bentuk-bentuk kepercayaan sebagai bagian dari moralitas tokoh sebagaimana pada deskripsi data di atas kemudian diperkuat dengan pola hidup yang religius dengan menegakkan sholat sebagai tiang agama. Shalat adalah salah satu kewajiban yang disyariatkan oleh Allah kepada hamba-Nya yang beriman, Sholat merupakan ibadah yang terdiri dari perkataan dan perbuatan. Dalam novel ini juga dinarasikan rutinitas yang dilakukan masyarakat Lhok Nga termasuk Delisa dan keluarganya, Ummi Salamah selalu disiplin dalam masalah shalat berjamaah bersama keempat putrinya di ruang keluarga, seperti yang tertulis dalam novel:

“Adzan shubuh dari meunasah terdengar syahdu. Bersahutan satu sama lain. Menggentarkan langit-langit Lhok Nga yang masih gelap. Jangan salah, gelap-gelap begini kehidupan sudah dimulai. Remaja tanggung sambil menguap menahan kantuk mengambil wudhu. Anak lelaki bergegas menjamah sarung dan kopiah. Anak gadis menjemput lipatan mukena putih dari atas meja. Bapak-bapak membuka pintu rumah menuju meunasah. Ibu-ibu membimbing anak kecilnya bangun shalat berjamaah.” (HASD, 2008: 1)

Berdasarkan kutipan di atas, dikemukakan bahwa shalat ibarat sebuah pedoman khusus yang bisa mendidik manusia untuk mampu memahami bahwa rutinitas yang dilakukan sebanyak lima kali sehari itu membuat ikatan antara diri umat muslim dengan Tuhan-Nya lebih kuat dari pada dengan ikatan dengan segala apapun yang ada. Shalat menjadikan seluruh muslim bersaudara.

2) Bersyukur kepada Tuhan

Syukur berarti ucapan sikap dan perbuatan terimakasih kepada Allah swt, dan pengakuan yang tulus atas nikmat dan karunia yang diberikannya. Nikmat yang diberikan sangat banyak dan bentuknya bermacam-macam, disetiap detik yang dilalui manusia tidak pernah lepas dari nikmat Allah, nikmatnya sangat besar. Dalam novel HSD karya Tere Liye, bersyukur kepada Tuhan merupakan gambaran moral tokoh kepada sang khalik. Hal sebagaimana gambaran pada kutipan novel berikut:

“Kamu ada di rumah sakit ,sayang!”

“Kak Fatimah....”

“Kami menemukanmu.... Kau sudah pingsan selama enam hari, Sayang! Tetapi syukurlah, sekarang kau sudah sadar.... Kondisimu sekarang baik. Amat baik.” (HSD, 2008: 129)

“Abi memeluk Delisa sekali lagi. Mengusap matanya yang mulai basah. Ya Allah puji syukur. Engkau sungguh maha penyayang. Apapun itu, bungsunya ternyata selamat. Keajaiban itu masih ada. Abi untuk kesekian kalinya mengusap matanya yang semakin basah.” (HSD, 2008: 145)

“Saat itu juga, Abi segera menumpang helikopter Super Puma. Perjalanan satu setengah jam menuju kapal induk yang membuang sauh di lautan Aceh terasa seperti satu setengah abad. Hatinya buncah. Entah bagaimana ia bisa menjelaskan semua kebahagiaan

itu. Ya Allah, sungguh puji syukur, akhirnya keajaiban itu ada.”
(HSD, 2008: 142)

Bersyukur berarti kita mensyukuri apa yang diberikan Allah swt kepada kita dengan kekuatan iman dan meyakini bahwa segala sesuatu tidak ada yang sia-sia. Kita dapat mensyukuri nikmat dengan cara berdzikir, dengan lisan kita dapat mengucapkan alhamdulillah, dengan hati yaitu meyakini bahwa segala bentuk nikmat & berkah datangnya semata hanya dari Allah swt dan kita dapat mensyukuri nikmat Allah swt dengan perbuatan kita dengan melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya.

Segala bentuk syukur kita merupakan rasa terimakasih kita kepada Allah swt, dan manusia yang tidak mau bersyukur maka ia akan rugi karena Allah swt tidak membutuhkan rasa syukurpun dia tidak akan dirugikan yang pada dasarnya Allah swt maha kaya akan sesuatu melainkan orang yang bersyukur ia mensyukuri untuk dirinya sendiri.

3) Memanfaatkan doa

Doa merupakan bagian dari ibadah dan boleh dilakukan setiap waktu dan setiap tempat, karena Allah SWT selalu bersama hambaNya. Salah satu inti kisah dari novel HSD ialah doa. Sebagian besar membahas tentang Delisa yang sedang menghafal rangkaian doa dalam bacaan Shalat. Seperti saat Delisa kesulitan menghafal doa iftitah pada data berikut:

"Ya... di mana-mana mati pasti terakhir kan? Jadi dia setelah wama-yahya.... Baru wama-mati. Menutup lagi buku hafalan shalatnya.

"In-na sha-la-ti, wa-nu-su-ki, wa-ma.... wa-ma.... wama ma-yah-ya.... Wa-ma ma-ti..."

Lancar! Delisa nyengir senang.

"Makasih ya kak!" Delisa berseru kepada Cut Aisyah."

((HSD, 2008: 14)

Lalu nasihat Ummi pada Delisa agar membaca doa sebelum tidur agar bisa bangun subuh. Delisa yang masih berumur enam tahun belum hafal doanya, sehingga dia memakai bahasa Indonesia versinya sendiri, oleh ibunya dinasehati seperti ini:

"Tetapi doanya tetap nggak seperti itu kan, Delisa...." Ibu menambahkan. "Kamu kan dikasih tahu artinya oleh ustadz Rahman.... Nah kamu boleh baca seperti artinya itu.... Itu lebih pas.... Atau kalau Delisa mau lebih afdal lagi, ya pakai bahasa Arabnya! Entar bangunnya insya Allah nggak susah lagi.... Ada malaikat yang membangunkan Delisa." ((HSD, 2008: 7)

"Ya Allah, Delisa ingin sujud... Delisa ingin menyambung sujud yang terhenti itu. Delisa ingin sujud padaMu. Ya Allah, duhai yang maha pengasih... berikanlah kesempatan padanya." (HSD, 2008: 125)

"Ya Allah, sungguh kami tidak pernah memiliki! Kami tidak pernah mempunyai! Engkaulah yang maha memiliki. Engkaulah yang maha mempunyai. Ya Allah, bahkan diri kami sendiri bukan milik kami!" (HSD, 2008: 261)

Kutipan di atas memberikan makna bahwa do'a merupakan perkara yang sangat penting bagi setiap muslim. Memahaminya termasuk memahami agama Islam, dan orang memahaminya termasuk orang yang mendapatkan kebaikan. Kutipan di atas menekankan pemaknaan bahwa

berdoa sesungguhnya perlu kita ajarkan kepada anak, pada saat anak mulai mengerti.

Dampak positif dari kita mengajarkan anak berdoa adalah dengan doa, anak selalu merasa dia harus hidup di hadapan Tuhan dan dia tidak bisa lari dari hadirat Tuhan. Dan ketika dia dewasa ada kemungkinan dia akan mengingat masa-masa indah ini di mana dia berdoa bersama keluarganya.

b. Hubungan manusia dengan diri sendiri

Hubungan manusia dengan diri sendiri berkaitan dengan konsep diri setiap individu. Dalam novel, hal ini tercermin pada tokoh atau penokohan karena setiap tokoh ada individu. Konsep diri seseorang dinyatakan melalui sikap dirinya yang merupakan aktualisasi orang tersebut. Manusia sebagai organisme yang memiliki dorongan untuk berkembang yang pada akhirnya menyebabkan ia sadar akan keberadaan dirinya. Perkembangan yang berlangsung tersebut kemudian membantu pembentukan konsep diri individu yang bersangkutan.

1) Teguh pada Pendirian

Sebagai manusia kita harus punya pendirian yang kuat, yang kita jadikan sebagai pegangan dalam mengarungi hidup ini. Pendirian inilah yang dinilai oleh orang lain. Orang disebut teguh pendirian jika ia mempunyai pendapat yang tidak mudah berubah, dan disebut orang yang tidak mempunyai pendirian jika ia mudah sekali merubah pendapatnya,

bahkan mudah sekali dipengaruhi oleh pendapat orang lain. Hal ini tercermin pada sikap Delisa yang gigih teguh pada pendirian untuk mendirikan shalat. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Delisa sebenarnya sekarang tak pernah absent ikut shalat maghrib, isya, dan shubuh bersama Abi. Bangun pagi bukan masalah besar baginya sekarang. Tetapi shalat Delisa tidak pernah sempurna. Tidak pernah lengkap. Bacaannya kebolak-balik, bahkan lupa sama sekali. Abi tidak seperti Ummi atau Kak Aisyah, Abi tidak membaca bacaan shalatnya keras-keras. Kecuali pas Al-fatihah dan surat pendek. Jadi selama shalat, Delisa hanya melakukan gerakannya saja. (HSD, 2008: 184)

Sholat merupakan tema sentral novel HSD karya Tere Liye yang mengkonstruksi Delisa sebagai tokoh yang teguh pada pendirian untuk berusaha menyelesaikan bacaan sholatnya, hal ini kemudian didukung dengan penggambaran suasana dalam keluarga tokoh yang mengedepankan tuntunan ilmu agama, sebagaimana kutipan berikut.

“Setiap sholat, Ummi yang menjadi imam. Abi mereka bekerja jadi pelaut. Di salah satu perusahaan minyak asing- perusahaan di Arun. Pulang tiga bulan sekali. Delisa lagi belajar menghafal bacaan sholat, nah sejauh ini Aisyahlah yang bertugas setiap sholat untuk membaca lebih keras di belakang, agar Delisa bisa meniru.” (HSD, 2008: 132)

Pendirian seseorang berkembang sesuai dengan tingkat kedewasaannya, dipengaruhi oleh lingkungan pergaulannya, dipengaruhi pula oleh tingkat pendidikannya. Sehingga kadang pendirian seseorang akan berubah sesuai dengan kedewasaannya dalam mencerna keadaan lingkungannya dan pendidikannya, sehingga orang yang teguh pendirian sekalipun dapat berubah pendapatnya tentang sesuatu, hanya saja

perubahan itu tidaklah drastis dan tiba-tiba, tetapi berproses secara wajar, dan kearah yang lebih baik.

Orang yang teguh pendiriannya belum tentu mempunyai pendapat yang baik. Biasanya orang akan sangat terpengaruh oleh orang yang teguh pendirian, oleh karena itu akan sangat berbahaya jika orang yang teguh pendiriannya adalah orang yang tidak baik dan membawa orang lain ke arah yang tidak baik pula.

Orang baik yang teguh pendirian adalah orang yang sangat diharapkan ada ditengah-tengah masyarakat, hanya saja sangat sedikit orang yang demikian. Wibawa orang seperti ini akan sangat positif bagi kebaikan masyarakat kita yang sekarang ini sedang sakit karena banyak mengidap berbagai penyakit masyarakat.

Menjadikan diri kita mempunyai pendirian yang merupakan tugas masing-masing individu. Karena dari individu-individu inilah nantinya akan terbentuk keluarga, lingkungan masyarakat yang baik pula. Tugas kita sendirilah untuk menjadikan diri kita dan keluarga kita baik, jujur, pintar, mempunyai pendirian yang teguh.

2) Optimis

Optimisme merupakan sikap selalu mempunyai harapan baik dalam segala hal serta kecenderungan untuk mengharapakan hasil yang menyenangkan. Optimisme dapat juga diartikan berpikir positif. Jadi optimisme lebih merupakan paradigma atau cara berpikir. Setiap orang harus memiliki sifat optimis dan tidak putus asa. Novel HSD karya Tere

Liye juga mengandung ajaran untuk bersikap optimis ditunjukkan oleh Delisa ketika sedang belajar naik sepeda. Simak kutipan berikut.

“Setengah jam berikut dihabiskan oleh Delisa belajar naik sepeda. Ternyata tidak semudah main sepakbola. Delisa sudah tiga kali jatuh berdebam di atas pasir. Lututnya bahkan lecet (ia sih pakai digulung segala celananya). Rambut ikal pirangnya penuh butiran pasir. Tetapi Delisa tetap cuek. Tak kenal menyerah.” (HSD, 2008: 46)

Delisa merupakan tokoh yang optimis menerima kenyataan dan berusaha mengatasi kelehabannya. Optimis memberikan kemampuan pada manusia untuk melihat warna kehidupan menjadi lebih indah, karena ia memiliki kemampuan untuk mengamati semua hal dengan suatu sinar dan kekuatan baru. Sikap optimis haruslah menjadi bagian dari kehidupan manusia karena sikap optimis memiliki pengaruh langsung terhadap kebahagiaan individu dan optimisme tidak akan pernah terlepas dari kehidupan manusia.

3) Penyesalan

Penyesalan berbeda dari rasa bersalah, yang merupakan bentuk sangat emosional penyesalan - salah satu yang mungkin sulit untuk memahami secara obyektif atau konseptual. Dalam hal ini, konsep penyesalan adalah perasaan bersalah dalam hal intensitas emosionalnya. Penyesalan dalam novel HSD karya Tere Liye dapat diamati pada kutipan berikut.

“Umami duduk di hadapan Delisa. Menyentuh dagu bungsunya. Lembut mengangkat kepala Delisa. Mata Umami bening menyapu bungsunya yang sedih. Muka Umami teduh menatap bungsunya yang merasa amat bersalah. Lihatlah! Penyesalan yang belum

terlambat selalu terasa “indah”! Tidak mengenal batas. Tidak mengenal ukuran.” (HSD, 2008: 252)

“Ia menyesal, ya Allah. Delisa tersungkur di atas ranjangnya. Penuh penyesalan. Sungguh Delisa menyesal....” (HSD, 2008: 254)

“Fakta itu ternyata membuat ibu-ibu tersebut pelan-pelan bisa kembali mengingat sesuatu. Apalagi kalau bukan kembali mengingat-Mu, ya Allah. Ibu itu mulai menyadari banyak hal. Ibu itu mulai ber-istigfar. Dan itu ternyata berguna untuk kesadaran Delisa nanti-nantinya.” (HSD, 2008: 121-122)

Kutipan di atas menunjukkan penyesalan tokoh Delisa dalam novel HSD karya Tere Liye. Dari narasi teks tersebut dapat dikemukakan bahwa penyesalan merupakan reaksi sadar dan emosi negatif untuk tindakan masa lalu pribadi dan perilaku. Penyesalan sering dinyatakan dengan istilah "maaf." Penyesalan sering merupakan perasaan sedih, malu, jengkel depresi, atau rasa bersalah, setelah satu tindakan dengan cara dan kemudian berharap untuk tidak melakukannya.

Dari beberapa kutipan novel HSD karya Tere Liye dan penafsiran di atas, dapat disimpulkan bahwa hubungan manusia dengan diri sendiri merupakan konsep diri atau cara pandang secara menyeluruh tentang dirinya, yang meliputi kemampuan yang dimiliki, perasaan yang dialami, kondisi fisik dirinya maupun lingkungan terdekatnya. Konsep diri merupakan penentu sikap individu dalam bertingkah laku, artinya apabila individu cenderung berpikir akan berhasil, maka hal ini merupakan kekuatan atau dorongan yang akan membuat individu menuju kesuksesan. Sebaliknya jika individu berpikir akan gagal, maka hal ini sama saja mempersiapkan kegagalan bagi dirinya.

c. Hubungan manusia dengan manusia lain

Hubungan manusia dengan manusia sangat berperan penting dalam kehidupan. Manusia merupakan makhluk sosial. Manusia harus mempunyai akhlak yang baik dalam diri sendiri maupun dalam hal bersosialisasi. Praktik pelaksanaan akhlak dalam kehidupan sehari-hari berpedoman kepada Alquran dan Sunah. Penafsiran moralitas tokoh dalam novel HSD ini mencakup aspek, 1) peduli pada sesama, 2) berterima kasih, dan 3) menghargai orang lain.

1) Peduli pada Sesama

Peduli pada sesama merupakan aspek moral tokoh yang dapat diamati dalam teks novel HSD karya Tere Liye. Deskripsi tentang kepedulian pada sesama sebagai cermin moral hubungan manusia dengan manusia ini termanifestasi dalam bentuk sikap atau perilaku tokoh dalam novel HSD, seperti tolong menolong, kasih sayang, perhatian dan pengorbanan.

Dalam novel HSD karya Tere Liye sikap tolong-menolong ini tertuang dalam kutipan sebagai berikut:

“Sersan Ahmed dengan tampang dingin menatap tajam seluruh anak buahnya. Tugas mereka berbeda sekali hari ini. Tidak menyerbu musuh. Tidak menghabisi benteng kokoh pertahanan penjahat. Tidak juga meluluh-lantakkan gedung-gedung yang dianggap sarang gembong mafia narkoba Amerika Selatan. Bahkan sersan Ahmed tidak tahu bagaimana cara terbaik menghadapi musuh mereka sekarang. Musuh mereka adalah menyisir kota untuk mengevakuasi mayat; menyelamatkan segera orang-orang yang masih bernafas. Musuh yang menyedihkan, memilukan hati.” (HSD, 2012: 99-100)

Kutipan tersebut melukiskan tugas seorang tentara bukan hanya sebagai aparat negara melainkan juga bertugas membantu orang lain yang terkena bencana karena tentara juga merupakan bagian dari masyarakat yaitu sebagai makhluk sosial. Sebagai bagian dari masyarakat, para tentara menjalankan misi kemanusiaan membantu penanganan bencana alam tsunami.

“Selama enam minggu kemudian Abi memutuskan untuk membangun kembali rumah mereka. Dengan bahan bangunan apa adanya. Hanya berdinding bata merah tanpa diplester, beratap seng bekas reruntuhan, dan berlantai keramik mereka yang lama. Abi dibantu Sersan Ahmed dan pasukannya, serta penduduk Lok Nga setempat mengerjakan rumah tersebut seharian.” (HSD, 2008: 171)

Kutipan di atas menunjukkan sikap kepedulian terhadap sesama pasca tsunami Aceh dalam novel HSD karya Tere Liye. Sikap tolong menolong adalah suatu keutamaan yang menunjukkan kemuliaan jiwa dan suatu kewajiban yang mesti dilakukan sebagai manusia. Menolong seseorang hendaknya dilakukan dengan ikhlas, tanpa mengharap balasan apapun.

Kepedulian pada sesama juga bisa ditunjukkan dalam bentuk kasih sayang. Kasih sayang merupakan bentuk perilaku yang sangat terpuji secara moral dalam pergaulan. Pergaulan antar sesama harus diikat dengan rasa kasih sayang sebagai bentuk peduli sesama, karena rasa kasih sayang akan menghilangkan atau menghapus rasa asing satu sama lainnya. Adanya rasa kasih sayang dapat meringankan tangan dan kaki untuk berbuat, menggembirakan hati, memperbesar minat dan kemauan,

serta mempengaruhi sikap kita terhadap orang lain. Adapun kutipan yang menunjukkan hubungan kasih sayang adalah sebagai berikut:

“Delisa bangun, Sayang.... Shubuh!” Fatimah, sulung berumur lima belas tahun membelai lembut pipi Delisa. Tersenyum berbisik.

“Delisa masih tidur, kak Fatimah...” Delisa mencercau menggeliat menarik selimutnya.

“Aduh, orang tidur kok masih bisa ngomong” Fatimah tertawa menggoda.

“Kak Fatimah ganggu saja... Delisa masih ngantuk!” Delisa bandel menarik bantal. Di taruh tersebut kepala. Malas mendengar suara tertawa Kak Fatimah.

“Nanti Kak Fatimah gelitik, ya! Kalau nggak bangun-bangun...” Jari-jari Fatimah menjulur mengancam... “Iya Delisa bangun, nih!” sebel sekali suara Delisa terdengar. Ia memandang kakak-kakaknya sirik. (HSD, 2012: 2)

Kutipan di atas melukiskan kasih sayang seorang kakak kepada adiknya. Dengan penuh kasih sayang Fatimah kakak pertama Delisa membangunkan Delisa dari tidurnya untuk melaksanakan shalat subuh, Fatimah membangunkan Delisa dengan sabar walaupun Delisa susah sekali bangunnya.

Sikap perhatian dan pengorbanan merupakan sikap moral yang terpuji. Orang yang memiliki kepedulian terhadap sesuatu bermakna memiliki tanggung jawab. Tanggung jawab dalam konteks pergaulan manusia adalah keberanian. Orang yang bertanggung jawab adalah orang yang berani menanggung resiko atas segala yang menjadi tanggung jawabnya. Orang yang demikian akan berusaha melalui potensi dirinya dengan rasa penuh tanggung jawab, ia mau berkorban demi kepentingan orang lain. Adapun kutipan-kutipan yang menunjukkan hubungan kepedulian terhadap sesama adalah sebagai berikut.

“Anak-anak berebut masuk kelas. Ummi menunggu dari luar, berbincang dengan Ummi Tiur, menanyakan kesehatannya; menjanjikan akan menyuruh Fatimah mengantarkan sweater tebal untuk Ummi Tiur.” (HSD, 2012: 64)

Kutipan di atas melukiskan rasa kepedulian terhadap sesama dalam bentuk perhatian. Dalam kutipan tersebut tampak ada dua orang tua yang sedang menunggu anak-anaknya di sekolah. Sambil menunggu, Ummi Delisa mengajak Ummi Tiur untuk berbincang-bincang sambil menanyakan kesehatan Ummi Tiur. Perhatian Ummi Delisa tampak ketika Ummi menanyakan kesehatan Ummi Tiur. Setelah dia tahu kondisi Ummi Tiur, dia pun langsung berjanji untuk mengantarkan sweater tebal untuk Ummi Tiur. Pemberian jaket dimaksudkan supaya Ummi Tiur bisa cepat sehat dan tidak kedinginan pada saat menunggu anaknya keluar kelas.

Dari aspek pengorbanan Martono (2009: 264) mengemukakan bahwa pengorbanan berasal dari kata korban, maknanya memberi secara ikhlas: harta, benda, waktu, tenaga, pikiran, bahkan mungkin nyawa, demi cintanya atau ikatannya dengan sesuatu atau demi kesetiaan. Adapun kutipan yang menunjukkan pengorbanan adalah sebagai berikut.

“Abi juga memutuskan berhenti dari kapal tanker. Sekarang mengerjakan banyak hal di sini. Tidak jauh dengan pekerjaan Abi dulu. Membantu sukarelawan yang mengurus gardu listrik, alat pemancar, mesin-mesin umum dan lain sebagainya.” (HSD, 2012: 172)

Kutipan di atas melukiskan pengorbanan Abi yang memutuskan berhenti dari pekerjaannya di kapal tanker dan berkorban menjadi sukarelawan. Abi Juga merasa jika dia tetap bekerja, maka Delisa tidak ada yang menjaganya di Lhok Nga, selain itu banyak juga pekerjaan yang

bisa Abi lakukan di Lhok Nga demi membantu korban-korban yang terkena bencana. Misalnya Abi membantu mengurus gardu listrik, alat pemancar, mesin-mesin umum dan lain sebagainya. Abi melakukan semua itu untuk membangun desanya agar cepat kembali normal, sehingga bekas-bekas kesedihan sudah tidak tampak lagi. Supaya semua orang bisa melanjutkan hidup untuk ke depannya dengan baik dan tidak trauma dengan bencana yang telah terjadi, serta mengambil pelajaran dari bencana yang telah terjadi.

2) Berterima Kasih

Bentuk berterima kasih dalam novel HSD karya Tere Liye sebagaimana kutipan berikut.

"Sekali lagi terima kasih, Salam!" Abi berbisik. Abi tahu dari cerita Sersan Ahmed kalau Salam-lah yang menemukan Delisa tersangkut di semak itu. Tetapi yang Abi tidak ketahui, cerita setelah itu. Cerita Prajurit Salam yang mualaf." (HSD, 2008: 191)

"Akulah yang harus banyak berterima kasih, Abi!" Prajurit Salam menelan ludahnya. Dia mulai terharu. Bagaimanapun tempat ini akan menjadi penting dalam catatan kehidupannya. Orang-orang yang ada di hadapannya akan menjadi penting dalam prosesnya memahami kehidupan dan takdir. Dia tidak akan pernah bisa melupakannya." (HSD, 2008: 192)

Kutipan di atas menunjukkan rasa berterima kasih antar Sersan Ahmed dan Abi, ayah Delisa. Dialog itu terjadi pada saat Sersan Ahmed berpamitan untuk kembali ke kapal induk. Ungkapan terima kasih memiliki arti yang begitu mendalam, karena mengajarkan sebuah pesan moral, penuh akan makna kehidupan yang sesungguhnya. Tidak sekedar mengajarkan sebuah kesopanan saja, namun memiliki arti sebuah

keseimbangan hidup. Dengan melihat arti kata terima kasih itu saja, sudah dapat diketahui makna di dalamnya. Kata terima kasih ini memang terdiri dari dua kata yaitu kata terima dan kata kasih.

3) Menghargai Orang Lain

Sikap menghargai orang lain merupakan salah satu bentuk moral terpuji pada diri seseorang. Salah satu sikap penting yang harus ditanamkan adalah sikap menghormati dan menghargai orang lain. Menghormati dan menghargai orang lain merupakan salah satu upaya untuk menghormati dan menghargai diri sendiri. Bagaimana orang lain mau menghormati dan menghargai diri kita, jika kita tidak mau menghormati dan menghargainya. Cara menghormati dan menghargai orang lain pun berbeda tergantung dalam keberagaman masing-masing. Dalam novel HSD karya Tere Liye merefleksikan kehidupan saling menghargai antara individu manusia, sebagaimana kutipan berikut.

“Tiur jadi yatim (itu istilah dari Ustadz Rahman); teman yang baik, berbuat dua kali lebih baik dengan temannya yang yatim.... Itu juga kata-kata Ustadz Rahman. Setiap kali Abi pulang, Tiur yang tiga rumah dari rumah mereka, selalu mendapat hadiah-sama banyaknya dengan hadiah Delisa (dan Delisa tidak protes seperti Kak Aisyah). Tiur juga selalu ikut bersama kalau Abi mengajak mereka jalan-jalan.” (HSD, 2008: 58)

Kutipan di atas menunjukkan makna asling menghargai tanpa memandang latar belakang sosial. Sikap ini ditunjukkan oleh tokoh Delisa kepada temannya bernama Tiur dalam novel HSD karya Tereliye. Sikap menghargai dalam novel ini bahkan ditunjukkan kepada orang yang sudah meninggal, sebagaimana kutipan berikut:

“Sersan Ahmed tidak tahu bagaimana cara terbaik menghadapi musuh mereka sekarang. Musuh mereka adalah menyisir kota untuk mengevakuasi mayat; menyelamatkan segera orang-orang yang masih bernafas. Musuh yang menyedihkan, memilukan hati.” (HSD, 2008: 100)

Kutipan di atas menunjukkan sikap mulia Sersan Ahmed yang akan menyusuri kota untuk mengevakuasi mayat korban tsunami Aceh. Posisi manusia sangat mulia, sehingga dalam kondisi mayat atau menjadi jenazahpun harus dihargai dan diberikan tempat yang mulia.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikemukakan bahwa pada hakikatnya manusia memiliki hubungan yang perlu dijalankan, yaitu hubungan secara horizontal. Hubungan horizontal dapat diartikan sebagai hubungan yang sangat luas, hubungan yang hanya berlangsung di dunia, salah satunya adalah hubungan sesama manusia. Hubungan yang menunjukkan bahwa manusia itu adalah makhluk sosial yang tak bisa lepas dari bantuan manusia lainnya.

2. Data Moralitas Tokoh Novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata

Novel LP karya Andrea Hirata cukup memberi warna sastra, khususnya pernovelan di Indonesia. Di tengah euforia novel yang kebanyakan bertema metropop, novel ini bagaikan oase di tanah kering. Novel yang bercerita tentang kehidupan sekitar sepuluh anak dalam memperjuangkan sekolahnya ini seolah memberi kesegaran pembaca terhadap karya yang bermutu dan banyak mengandung pesan moral. Cerita novel ini sarat dengan nilai-nilai moral tokoh-tokohnya yang

mencakup hubungan manusia dengan tuhan, hubungan manusia dengan diri sendiri, dan hubungan dengan sesama manusia. Deskripsi moralitas tokoh LP karya Andrea Hirata diuraikan berikut.

a. Hubungan Manusia dengan Tuhan

Hubungan antara Sang Pencipta dan yang diciptakan adalah suatu hubungan yang tidak mungkin dipisahkan. Manusia sebagai makhluk yang diciptakan Allah SWT, mustahil bisa berlepas diri dari keterikatannya Allah. Bagaimanapun tidak percayanya manusia dengan Allah, suka atau tidak suka, sadar atau tidak sadar manusia akan mengikuti sunatullah yang berlaku di alam semesta ini. Sesungguhnya hubungan antara Allah dan manusia sudah disadari oleh sebagian besar manusia sejak dahulu. Bertolak dari hal inilah muncullah sistem kepercayaan, konsep syukur kepadaNya, dan doa sebagai momen menjalin komunikasi dengan Tuhan. Novel LP karya Andrea Hirata juga terkonstruksi dari sistem keyakinan terhadap Tuhan yang menggambarkan hubungan tokoh dengan Tuhan sebagaimana uraian berikut.

1) Kepercayaan terhadap Tuhan

Sebagai karya yang memiliki muatan pencerahan, novel juga merefleksikan sistem kepercayaan tertentu. Novel LP berlatar sistem keyakinan Islam, khususnya kehidupan warga Muhammadiyah di Belitung. Moralitas kepercayaan terhadap Tuhan ini dapat diamati pada kutipan novel LP, sebagai berikut:

“Lalu persis di bawah matahari tadi tertera huruf-huruf arab gundul yang nanti setelah kelas dua, setelah aku pandai membaca huruf arab, aku tau bahwa tulisan itu berbunyi *amar makruf nahi mungkar* artinya “menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar”. Itulah pedoman utama warga Muhammadiyah. Kata-kata itu melekat dalam kalbu kami sampai dewasa nanti. Kata-kata yang begitu kami kenal seperti kami mengenal bau alami ibu-ibu kami.” (LP, 2008: 19)

Kutipan di atas menunjukkan makna penting konsep *amar makruf nahi munkar* sebagai pesan dakwah ilahiah. Hal ini merupakan misi utama Muhammadiyah dalam kehidupan berbangsa yang bersendikan keislaman. Kepercayaan kepada Tuhan juga dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Tuhan memberkahi Belitung dengan timah bukan agar kapal yang berlayar ke pulau itu tidak menyimpang ke laut China Selatan, tetapi timah dialirkannya kesana untuk menjadi mercusuar bagi penduduk pulau itu sendiri.” (LP, 2008: 37)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa sumber daya alam Belitung yang kaya akan potensi timah merupakan berkah dari Tuhan yang menjadi sumber rezeki bagi penduduk pulau Belitung sendiri. Sistem kepercayaan terhadap Tuhan juga tergambar pada kutipan berikut.

“Tempat di atas langit ketujuh, tempat kebodohan bersemayam, adalah metafor dari suatu tempat di mana manusia tak bisa mempertanyakan zat-zat Allah. Setiap usaha mempertanyakannya hanya akan berujung dengan kesimpulan yang mempertontonkan kemahatololan sang penanya sendiri. Maka jangkauan akal telah berakhir di langit ketujuh tadi.” (LP, 2008: 105)

Kutipan di atas menunjukkan makna bahwa zat Allah tidak bisa dipertanyakan oleh manusia. Narasi ini merupakan pemahaman

transenden moralitas tokoh yang menyadari bahwa posisi manusia bukan apa-apa dalam mempertanyakan zat Tuhan.

Kepercayaan kepada Tuhan akan membekali penganutnya nilai-nilai ajaran yang dianjurkan, diantara ialah masalah ajaran tentang kemusrikan yang membahayakan sistem keyakinan seseorang karena dapat menyekutukan Tuhan yang diyakini. Dalam novel LP ditemukan kutipan berikut:

“Camkan ini anak muda, tidak ada hikmah apapun dari kemusyikan yang akan kau dapat dari praktik klenik itu adalah kesesatan yang semakin lama, semakin dalam, karena syirik itu berlapis-lapis” (LP, 2008: 351)

Kutipan di atas dapat ditangkap makna berbahayanya kemusrikan bagi tatanan keyakinan di mata Tuhan yang diyakini sebagai zat yang tinggi. Selain itu, kepercayaan kepada Tuhan dalam novel LP karya Andrea Hirata juga termanifestasi dalam bentuk penggambaran suasana azan sebagai tanda panggilan mendirikan sholat, sebagaimana kutipan berikut.

“Azan magrib menggema dipantulkan tiang-tiang rumah panggung orang Melayu. Kami diajari untuk tak bicara jika azan berkumandang” (LP, 2008: 162)

Kutipan di atas memberikan makna sakral azan sebagai panggilan Allah. Moral yang dapat dipahami ialah penghormatan panggilan azan tersebut ketika dikumandangkan untuk melaksanakan sholat sebagaimana anjuran sistem keyakinan yang dianut dalam Islam yang memosisikan sholat sebagai tiang agama, sebagaimana kutipan-kutipan berikut.

“Kami orang-orang Melayu adalah pribadi-pribadi sederhana yang memperoleh kebijakan hidup dari para guru mengaji dan orang-orang tua di surau-surau sehabis shalat magrib..” (LP, 2008: 162)

“Shalatlal tepat waktu, biar dapat pahala lebih banyak,” demikian bu Mus selalu menasihati kami.” (LP, 2008: 31)

“Malam minggu ini kami menginap di masjid Al-Hikmah karena setelah shalat subuh nanti kami punya acara seru, yaitu naik gunung.” (LP, 2008: 285)

“Setelah Wak Haji selesai mengumandangkan azan baru kurasakan jiwa dan ragaku bersatu. Kucai yang telah mengambil wudhu dengan sengaja melewatiku, jaraknya dekat sekali, bahkan hampir melangkahiku. Ia menjetik-jentikan air kewajahku. Kibasan sarung panjangnya menampar mukaku.” (LP, 2008: 284)

Kutipan-kutipan di atas menunjukkan posisi penting shalat sebagai sarana mengukuhkan kepercayaan kepada Allah. Shalat merupakan salah satu kewajiban bagi kaum muslimin yang sudah mukallaf dan harus dikerjakan baik bagi mukimin maupun dalam perjalanan. Shalat merupakan rukun Islam kedua setelah syahadat. Islam didirikan atas lima sendi (tiang) salah satunya adalah shalat, sehingga barang siapa mendirikan shalat, maka ia mendirikan agama (Islam), dan barang siapa meninggalkan shalat, maka ia meruntuhkan agama (Islam).

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikemukakan bahwa kepercayaan kepada Tuhan dalam LP karya Andrea Hirata diletakkan dalam konsep *amar makruf nahi munkar* yang ditunjang dengan sikap bebas dari kemusrikan yang senantiasa dibarengi dengan penegakan shalat sebagai tiang agama sekaligus sarana memperkokoh kepercayaan kepada Allah swt.

2) Bersyukur Kepada Tuhan

Rasa syukur merupakan hubungan pertalian manusia dengan penciptanya. Makna sederhana rasa syukur merupakan rasa ketercukupan terhadap apa yang diperoleh dalam kehidupan. Narasi tentang bersyukur kepada Tuhan dalam novel LP karya Andrea Hirata dapat diamati pada kutipan berikut.

“Sampai di sini, aku sudah merasa menjadi seorang anak kecil yang sangat beruntung.” (LP, 2008: 101-102)

Kutipan di atas menunjukkan makna rasa syukur lkal yang bersyukur karena menjadi anak beruntung. Menjadi beruntung dapat dimakna sebagai berada pada situasi terbaik dibandingkan situasi sebaliknya yakni ketidakberuntungan. Makna rasa syukur dalam novel LP juga diungkapkan dalam bentuk nasehat berikut:

“Hidup dengan usaha adalah mata yang ditutup untuk memilih buah-buahan dalam keranjang. Buah apapun yang didapat, kita tetap mendapatkan buah...” (LP, 2008: 476)

Kutipan di atas menunjukkan makna rasa syukur dalam berusaha. Kutipan *buah apapun yang didapat, kita tetap mendapatkan buah*, mengisyaratkan makna merasa cukup dalam menerima hasil akhir dari usaha yang dilakukan karena semua hasil akhir usaha yang dilakukan oleh manusia tentu dalam kuasa Allah swt. Kutipan di atas juga mengisaratkan maka rasa syukur tentang sebesar atau sekecil apapun usaha yang kita lakukan, usaha itu akan membuahkan hasil bagi diri kita, entah hasil itu sesuai dengan yang kita harapkan atau tidak.

“Namun sungguh kuasa Allah, di dalam tempurung kepalanya yang ditumbuhi rambut gimbal awut-awutan itu tersimpan cairan otak yang encer sekali.... Ia adalah buah akal yang jernih, bibit genius asli,...” (LP, 2008: 126-127)

Kutipan di atas dapat dimaknai sebagai rasa syukur karena menyadari kekuasaan Allah. Potensi manusia dalam bentuk kecerdasan dan kegeniusan merupakan potensi fitrah yang dianugerahkan oleh Tuhan. Bentuk rasa syukur lain dalam LP juga dapat diamati pada kutipan berikut.

“Alhamdulillah, *finally!* Cicik (paman), kita akan berangkat ke Sungai Liat!” (LP, 2008: 475)

Makna kata *Alhamdulillah* pada kutipan di atas merupakan ucapan syukur. Syukur merupakan ibadah yang tidak akan pernah sampai pada puncaknya. Antara lain karena setiap ungkapan syukur adalah sesuatu yang harus disyukuri pula, karena taufik dan kemampuan yang diberikan-Nya lah kita dapat melakukan segala sesuatu dalam kehidupan sehari-hari.

3) Memanfaatkan Doa

Doa adalah memohon atau meminta suatu yang bersifat baik kepada Allah SWT seperti meminta keselamatan hidup, rizki yang halal dan keteguhan iman. Sebaiknya kita berdoa kepada Allah SWT setiap saat karena akan selalu didengar olehNya. Novel LP karya Andrea Hirata juga merefleksikan moral tokoh pada aspek memanfaatkan doa, sebagaimana kutipan berikut.

“Membimbing kami mengambil air wudhu, melongok kedalam sarung kami ketika kami disunat, mengajari kami doa sebelum tidur.” (LP, 2008: 32)

Kutipan di atas menggambarkan aktivitas belajar Laskar Pelangi Bu Muslimah kepada anak didiknya yakni belajar tentang mengambil air wudh dan menjari doa sebelum tidur. Menganjarkan doa juga dapat diamati pada kutipan novel berikut.

“Tidakkah ananda sering mendengar di berbagai upacara petugas sering mengucapkan doa: Ya, Allah lindungilah para pemimpin kami? Jarang sekali kita mendengarkan doa: Ya Allah lindungilah anak-anak buah kami...” (LP, 2008: 90)

Kutipan di atas menunjukkan posisi penting doa sehingga setiap pemimpin juga didoakan karena amanah yang diemban oleh setiap pemimpin sangat berat. Do'a seorang muslim untuk saudaranya termasuk sebab dikabulkan do'a. Do'a kepada waliyyul amri (pemimpin) dengan taufiq dan kebaikan termasuk yang dihasung oleh syari'at Islam yang suci, karena jika para waliyyul amri baik maka akan baiklah rakyat dan sejahtera kehidupan mereka. Mendo'akan kebaikan untuk waliyyul amri merupakan perwujudan menjalankan kewajiban, karena do'a termasuk nasehat, sedang nasehat adalah wajib atas setiap muslim.

Doa juga berhubungan dengan hubungan personal hamba dengan Tuhannya. Dalam novel LP karya Andre Hirata dapat ditemukan doa Ikal yang ingin menjadi sesuatu yang diinginkannya sebagaimana kutipan berikut.

“Ya Allah, cita-citaku adalah menjadi seorang penulis atau pemain bulu tangkis, tetapi jika gagal jadikan aku apa saja, asal jangan jadikan aku pegawai pos, dan jangan beri aku pekerjaan sejak subuh.” (LP, 2008: 278)

Tokoh Ikal mempunyai harapan dari doa dan cita-cita yang dinginkannya. Sedangkan kata ‘dan’ dalam kalimat di atas, justru mempertegas keinginannya yang tak ingin mendapat pekerjaan yang dimulai di pagi hari, seperti tukang pos. Namun, di akhir cerita ini, impian tersebut tidak terwujud.

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dikemukakan bahwa doa merupakan suatu kebutuhan yang mendasar. Bagi manusia, kebutuhan aspek rohani dapat dilihat dari sisi kepercayaan dan penyembahannya. Selain penganut agama besar di dunia, terdapat berbagai kepercayaan maupun penyembahan yang unik, seperti penyembahan terhadap pohon-pohon yang dianggap keramat dan lain sebagainya. Hal ini didorong oleh rasa butuh, rasa serba kurang, rasa ingin sesuatu yang lebih baik dan sebagainya. Maka, tindakan semacam itu termasuk proses awalnya untuk melakukan doa.

b. Hubungan manusia dengan diri sendiri

1) Teguh pada Pendirian

Hal ini ditunjukkan dari Pak Harfan dan Bu Muslimah. Mereka berdua merupakan sosok guru yang memiliki integritas dan dedikasi yang tinggi. Mereka bukan hanya mengajarkan murid-muridnya untuk pintar dalam pelajaran sekolah melainkan juga mendidik mereka dengan akhlak

dan budi pekerti yang baik, yang akan mereka amalkan dikemudian hari. Dua sosok guru tersebut di mata muridnya anggota LP sangat dicintai. Keikhlasan mereka dalam mengajar dan mendidik anggota LP yang memiliki karakter berbeda membuat guru-guru tersebut menjadi panutan dan teladan bagi muridnya LP. Kedua guru tersebut ikhlas memberikan seluruh ilmu yang mereka punya dengan segala keterbatasan tanpa digaji.

Hal ini terlihat dari kutipan:

“Pa Harfan memberi kami pelajaran pertama tentang keteguhan pendirian, ketekunan, keinginan kuat mencapai cita-cita. Beliau bisa meyakinkan kami bahwa hidup bisa demikian bahagia dalam keterbatasan jika dimaknai dengan keikhlasan berkorban untuk sesama.” (LP, 2008: 24)

“Kami diajarkan menggali nilai luhur di dalam diri sendiri agar berperilaku baik karena kesadaran pribadi.” (LP, 2008: 30)

“Kita tidak akan pernah menjadi bagian dari segerombolan penipu! Sekolah kita adalah sekolah Islam, bermartabat. Kita tidak akan menjual kehormatan kita demi sebuah jam tangan plastik murahan.” (LP, 2008: 152)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa keteguhan penting ditransformasi melalui jalur pendidikan untuk menjadi bekal individu. Hal tersebut diterima oleh Mahar dan teman-temannya di bangku sekolah. Keteguhan pendirian Mahar dan teman-temannya dibentuk untuk mencapai cita-cita, berperilaku baik untuk menjadi manusia berguna, serta menjadi manusia bermartabat. Kutipan-kutipan di atas dapat dikemukakan sebagai narasi konsistensi dan keteguhan baik yang dilakukan guru maupun murid dalam novel LP karya Andre Hirata.

“Sifat lain Sahara yang amat menonjol adalah kejujurannya yang luar biasa dan benar-benar menghargai kebenaran. Ia pantang

berbohong. Walaupun diancam akan dicampakkan ke dalam lautan api yang berkobar-kobar, tak satu pun dusta akan keluar dari mulutnya” (LP, 2008: 75)

Kutipan di atas dapat dimaknai sebagai keteguhan pada pendirian yakni Sahara yang amat menonjol dan punya pendirian menghargai keberan meskipun diancam akan dicampakkan ke dalam lautan api berkobar-kobar. Sahara merupakan manusia jujur dan teruji serta tidak biasa berbohong sikap inilah yang membuatnya dihargai di tengah lingkungan teman-temannya.

2) Optimis

Optimisme merupakan keyakinan atas segala sesuatu dari segi yang baik dan menyenangkan dan sikap selalu mempunyai harapan baik dalam segala hal. Makna sederhana optimis terletak pada keyakinan yang sungguh-sungguh untuk menggapai sesuatu di tengah rintangan. Novel LP karya Andrea Hirata merefleksikan optimisme pada diri tokoh Lintang dalam menempuh pendidikan. Lintang sebagai seorang siswa memiliki hak dan kewajiban, meski perjalanannya ke sekolah banyak mendapat rintangan tetapi demi mendapatkan ilmu Lintang terus melangkah agar dia bisa sampai ke sekolahnya. Berikut kutipannya:

“Ilmu menyebabkan aku berani maju beberapa langkah lagi”(LP, 2008: 88)

Kutipan di atas menunjukkan demi mendapatkan ilmu Lintang harus berjuang dari buaya yang menghadangnya untuk bisa sampai ke sekolahnya, itu menandakan bahwa pendidikan sangat berharga bagi

kehidupan Lintang. Bukan hanya satu kali Lintang mengalami pengalaman seperti itu, tapi Lintang sudah beberapa kali mengalaminya setiap ia pergi ke sekolahnya. Berikut kutipannya:

“Aku tak bisa melintas. Seekor buaya sebesar pohon kelapa tak mau beranjak, menghalang ditengah jalan. Tapi lebih dari setengah perjalanan sudah, aku tak mau pulang gara-gara buaya bodoh ini, tak ada kata bolos dalam kamusku..” (LP, 2008: 87-88)

Kutipan di atas menunjukkan rasa cinta Lintang terhadap dunia pendidikan sangat besar walaupun harus nyawa yang jadi taruhan Lintang tetap menempuh jalan itu demi pendidikannya. Semua manusia di dunia ini tidak ingin menjadi orang yang bodoh pasti mereka ingin menjadi orang yang pintar. Berikut kutipannya:

“Aku harus menjadi manusia pintar.” (LP, 2008: 96)

“Dapat dikatakan tak jarang Lintang mempertaruhkan nyawa demi menempuh pendidikan, namun tak sehari pun ia pernah bolos.” (LP, 2008: 93)

Kutipan di atas menunjukkan ikrar Lintang untuk bisa menjadi manusia pintar. Untuk menjadi manusia yang pintar tentu saja harus disertai oleh usaha yaitu belajar. Seperti yang sering dilakukan oleh Lintang. Optimisme Lintang yang berkeinginan menjadi manusia pintar membuatnya menghadapi rintangan bahkan berani mengorbankan nyawa.

3) Penyesalan

Penyesalan adalah suatu perasaan dimana seseorang merasa bersalah melakukan kesalahan akan sesuatu dan ingin kembali ke masa saat ia melakukan kesalahan tersebut, dan memperbaikinya pada masa

yang telah lalu tersebut. Itulah definisi penyesalan menurut saya. Menyesal adalah suatu perasaan yang benar-benar tidak nyaman dirasakan. Namun, setiap orang pasti pernah merasakan penyesalan. Penyesalan dalam novel LP karya Andrea Hirata dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Wajah mahar aneh. Ia seperti sangat menyesal dan merasa bersalah tapi disisi lain tampak yakin bahwa ia sedang mempertahankan sebuah argumen yang benar.” (LP, 2008: 477)

Kutipan di atas menggambarkan tampak diri Mahar di depan teman-teman dan ibu gurunya. Hal ini berkaitan dengan pidato yang dibawakan oleh Mahar yang dalam pemahaman siswa diluar dugaan karena sangat keras tema yang dibawakannya. Makna penyesalan juga dapat diamati pada kutipan berikut.

“Inilah kisah klasik tentang anak pintar dari keluarga melarat. ...,karena kehilangan Lintang adalah kesia-siaan yang mahabesar. Ini tidak adil. Aku benci pada mereka yang berpesta pora di Gedong dan aku benci pada diriku sendiri yang tak berdaya menolong Lintang karena keluarga kami sendiri melarat dan orangtua-orang tua kami harus berjuang setiap hari untuk sekadar menyambung hidup.” (LP, 2008: 432-433)

Kutipan di atas menggambarkan penyesalan Ikal yang tidak bisa membantu Lintang karena baik Lintang maupun Ikal berada pada situasi melarat pada saat mereka menempuh pendidikan. Penyesalan juga dalam bentuk respon terhadap situasi sosial. Hal ini dapat dilihat pada kutipan novel berikut.

“Dan kata-kata itu semakin menghancurkan hatiku, maka sekarang aku marah, aku kecewa pada kenyataan begitu banyak anak pintar yang harus berhenti sekolah karena alasan ekonomi. Aku mengutuki orang-orang bodoh sok pintar yang menyombongkan

diri, dan anak-anak orang kaya yang menyalakan kesempatan pendidikan.” (LP, 2008: 472)

Kutipan di atas menunjukkan respon kekecewaan dan penyesalan lkal terhadap kenyataan banyaknya anak-anak dari keluarga miskin putus sekolah serta menyesalkan kenyataan sosial anak-anak dari keluarga mampu menyalakan pendidikan.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dikemukakan bahwa penyesalan merupakan satu perasaan yang betul-betul tidak nyaman dirasakan, akibat suatu perbuatan yang tidak sepatutnya dilakukan terhadap orang lain. Penyesalan sebenarnya akan merubah sikap seseorang dikarenakan dengan menyesal pastinya kita dapat berpikir, seseorang dapat berupaya jadi tambah baik lagi, serta meminimalisasi kekeliruan dalam hidupnya. Dan bisa mempelajari dari kekeliruan. Rasa menyesal, rasa yang harus kita rasakan. Bukan hanya bermakna kita mesti lakukan kekeliruan dalam hidup kita supaya jadi tambah baik.

c. Hubungan dengan sesama manusia

Karya sastra merupakan representasi sosial masyarakat. Oleh karena itu novel sebagai salah satu genre sastra juga mengangkat dinamika hubungan manusia dengan manusia. Dinamika hubungan manusia dengan manusia ini terjalin karena situasi dan tuntutan kebutuhan untuk saling membutuhkan. Hubungan manusia dengan manusia dalam novel LP karya Andrea Hirata dapat ditemukan pada

aspek kepedulian pada sesama, berterima kasih, dan menghargai orang lain. Data dan penjelasan ketiga aspek ini dipaparkan sebagai berikut.

1) Peduli pada Sesama

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dan selalu membutuhkan orang lain. Sehingga, peduli pada sesama merupakan manifestasi sosial. Sikap peduli pada sesama dapat dimaknai sebagai sikap tanggung jawab atas kesulitan yang dihadapi oleh sesama atau orang lain dimana seseorang kemudian terdorong untuk melakukan sesuatu untuk mengatasinya. Hal ini juga kadang terjadi dalam bentuk rasa simpatik karena turut menjadi bagian dari kesedihan sesama. Peduli sesama pada konteks ini dalam novel LP karya Andrea Hirata dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Kuamati ia dari jauh, kasihan sahabatku seniman yang kesepian itu, yang tak mendapatkan cukup apresiasi, yang selalu kami ejek. Wajahnya tampak kusut semrawut. Sudah seminggu berlalu, ia belum juga muncul dengan konsep apapun.” (LP, 2008: 224)

Kutipan di atas menunjukkan simpatik antara sesama manusia. Rasa simpatik ini merupakan kepedulian sosial karena menjadi bagian situasi yang diderita oleh manusia lain. Bentuk peduli pada sesama juga dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Setelah Syahdan, Mahar dan pengikut setianya A- Kionglah yang datang menjengukku.” (LP, 2008: 305)

Peduli sesama bisa dalam bentuk tindakan. Kutipan di atas menunjukkan sikap kepedulian Mahar dan A Kiong datang menguk Ikal yang sakit. Hal ini terdorong oleh kesetiakawanan di antara mereka. Sikap

peduli juga ditunjukkan oleh Lintang yang meskipun miskin tapi berkat kecerdasannya dia mengajari teman-temannya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Jika kami kesulitan, ia mengajari kami dengan sabar dan selalu membesarkan hati kami. Keunggulannya tidak menimbulkan perasaan terancam bagi sekitarnya, kecemerlangannya tidak menerbitkan iri dengki, dan kehebatannya tidak sedikit pun mengisyaratkan sifat-sifat angkuh. Kami bangga dan jatuh hati padanya sebagai seorang sahabat dan sebagai seorang murid yang cerdas luar biasa. Lintang yang miskin duaafa adalah mutiara, galena, kuarsa, dan topas yang paling berharga bagi kelas kami.” (LP, 2008: 109)

Kutipan di atas menunjukkan sikap peduli bisa dalam bentuk apa saja dalam pengertian yang positif. Sifat peduli Lintang dibarengi sikap tidak angkuh atau rendah hati, sifat tersebut membuat Lintang menjadi unggul dan sangat dipuji oleh Ikal. Meskipun demikian, kemiskina membuat Lintang putus sekolah. Situasi ini kemudian membangkitkan rasa simpatik Ikal kepada Lintang sebagaimana kutipan berikut.

“Lintang seumpama bintang dalam rasi *Cassiopeia* yang meledak dini hari ketika menyentuh atmosfer. Ketika orang-orang masih lelap tertidur. Cahaya ledakannya menerangi angkasa raya, memberi terang bagi kecemerlangan pikiran tanpa seorang pun tahu, tanpa adayang peduli. Bagai meteor pijar ia berkelana sendirian ke planet-planet pengetahuan, lalu kelipnya meredup dalam hitungan mundur dan hari ini ia padam, tepat empat bulan sebelum ia menyelesaikan SMP. Aku merasa amat pedih karena seorang anak supergenius, penduduk asli sebuah pulau terkaya di Indonesia harus berhenti sekolah karena kekurangan biaya.” (LP, 2008: 432)

Kutipan diatas menunjukkan rasa simpatik sebagai bentuk moral peduli pada sesama. Simpati adalah suatu proses dimana seseorang merasa tertarik terhadap pihak lain, sehingga mampu merasakan apa

yang dialami, dilakukan dan diderita orang lain. Dalam simpati, perasaan memegang peranan penting. Simpati akan berlangsung apabila terdapat pengertian pada kedua belah pihak. Simpati lebih banyak terlihat dalam hubungan persahabatan, hubungan bertetangga, atau hubungan pekerjaan. Seseorang merasa simpati dari pada orang lain karena sikap, penampilan, wibawa, atau perbuatannya. Misalnya, mengucapkan selamat ulang tahun pada hari ulang tahun merupakan wujud rasa simpati seseorang.

2) Berterima Kasih

Terima berarti kita mendapatkan sesuatu yang bernilai baik. Sebagai ungkapan rasa syukur saling memberikan sesuatu terhadap orang lain. Bisa juga rasa syukur tersebut diberikan pada orang lain. Bukankah demikian seharusnya ungkapan atas rasa syukur atas sesuatu saling berterima satu sama lain. Terima kasih dalam novel LP karya Andrea Hirata dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

“Ia mengucapkan terima kasih dengan menunduk sopan lalu kembali ke tokonya.” (LP, 2008: 486)

Kutipan di atas menunjukkan makna terima kasih merupakan kata yang singkat namun memiliki makna yang luas dan dalam. Ucapan ini kerap kali digunakan sebagai wujud rasa hormat kepada seseorang. Ucapan terima kasih juga mempunyai nilai yang mampu menurunkan emosi seseorang. Pengungkapan rasa terimakasih melalui ucapan merupakan etika dasar dalam masyarakat

3) Menghargai Orang Lain

Sebagai makhluk sosial manusia saling menghargai. Menghargai merupakan menghormati keberadaan, harkat, dan martabat orang lain. Manusia tidak dapat hidup sendiri atau mencukupi kebutuhan sendiri. Setiap manusia cenderung untuk berkomunikasi, berinteraksi, bersosialisasi dengan manusia lainnya. Sehingga, setiap individu harus membiasakan diri kita untuk menghargai dan menghormati orang lain. Belajar bagaimana cara menghargai dan menghormati orang lain adalah langkah pertama agar dapat menghormati dengan baik. Moralitas menghargai orang lain dalam novel LP Andrea Hirata dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Seperti Lintang, Syahdan yang miskin juga anak seorang nelayan. Tapi bukan maksudku mencela dia, karena kenyataannya secara ekonomi kami, sepuluh kawan sekelas ini, memang semuanya orang susah.” (LP, 2008: 67)

Kutipan di atas menunjukkan rasa menghargai Ikal kepada teman-temannya yang sama-sama berasal dari keluarga susah. Moral menghargai ini juga dapat diamati pada sikap Bu Mus kepada siswanya sebagaimana kutipan berikut:

“Bu Mus membalas hormat takzimnya yang santun dengan tersenyum ganjil.”anak muda ini pasti tak pandai melantun tapi jelas ia menghargai seni,” mungkin demikian yang ada dalam hati bu Mus. Tapi tetap saja beliau menahan tawa. Lalu Mahar mengucapkan semacam prolog.” (LP, 2008: 135)

Kutipan di atas menunjukkan sikap Bu Mus yang menghormati siswa yakni kepada Mahar. Makna moral yang dapat dipahami pada kutipan di atas ialah sikap demokratis Bu Mus yang dalam situasi apapun

tetap tersenyum memotivasi anak didiknya. Sikap semacam ini akan memberikan efek kepada perkembangan siswa. Guru yang disenangi siswa adalah guru yang menghormati hak-hak siswa, baik hak-hak yang sifatnya umum maupun hak privasi mereka. Dari sikap guru yang terbuka dan menghargai sikap siswa akan mendapatkan balasan penghormatan yang sama positif, sebagaimana kutipan berikut.

“Melawan guru sama hukumannya dengan melawan orang tua, durhaka” (LP, 2008: 351)

Guru merupakan orang yang memberikan ilmu kepada kita semuanya Beliau mengajarkan kita dengan penuh rasa sabar. Mulai dari belajar membaca, menulis, menghitung dan sebagainya. Akan tetapi tipe-tipe guru yang ada sangat beragam. Terutama dalam metode pembelajaran, dimana ada metode tertentu yang disenangi juga dimengerti siswa ada juga metode yang membuat siswa bingung. Sehingga antara guru dan siswa harus ada suatu chemistry yang mana antar keduanya saling diuntungkan. Guru yang asyik dengan cara pembelajaran dan siswa yang senang dan mengerti terhadap cara pembelajaran itu. Intinya antara keduanya harus saling melengkapi satu sama lain.

Sikap menghargai orang lain juga ditunjukkan pada sikap Mahar kepada temannya bernama Harun. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Mahar tetap sabar menghadapi Harun dan berusaha menuntunnya pelan-pelan, namun akhirnya kesabaran Mahar habis ketika kami membawakan lagu *Light My Fire* milik *The*

Doors. Disepanjang lagu yang inspiratif itu Harun menghajar *hithat, tenor drum, simbal* serta menginjak-injak pedal bass drum sejadi-jadinya. Dengan *stik drum* ia menghajar apa saja dalam jangkauannya, persis drummer Tarantula melakukan *end fill* untuk menutup lagu *rock dangdut Wakuncar*.” (LP, 2008: 148)

Berdasarkan pembahasan di atas dapat dikemukakan bahwa dalam hubungannya dengan sesama manusia, sudah jelas dalam kehidupan diperlukan adanya pedoman atau tuntunan yang relevan serta tidak pula dipengaruhi oleh bermacam-macam ambisi, keinginan, dan hawa nafsu. Hubungan manusia dengan manusia sangat berperan penting dalam kehidupan. Manusia merupakan makhluk sosial. Manusia harus mempunyai akhlak yang baik dalam diri sendiri maupun dalam hal bersosialisasi.

Dalam novel LP, pengarang berusaha menggambarkan kenyataan tentang dunia pendidikan di Indonesia. Berkisah tentang perjuangan dua orang guru yang memiliki dedikasi yang tinggi dalam dunia pendidikan, tokoh-tokoh yang diceritakan dalam novel ini pun merupakan manusia-manusia yang memiliki kesederhanaan, jujur, tulus, gigih, penuh dedikasi, ulet, sabar, serta tawakal di tengah keterbatasan yang mereka alami. Hal seperti ini dituturkan dan dituangkan oleh pengarang secara indah, haru dan cerdas.

Bukan hanya itu, menurut penulis, dalam novel ini pengarang juga berusaha menunjukkan pada kita bahwa pendidikan merupakan hal yang penting. Disini digambarkan, bahwa sebagai pendidik kita harus memberikan hati kita kepada anak-anak dengan sepenuh jiwa raga, bukan

sekadar memberi komando atau instruksi, tetapi para pendidik mampu mendidik dan memberi tauladan yang baik, sehingga hal ini akan mengasah potensi anak dan menghasilkan prestasi yang cemerlang di masa yang akan datang.

Menurut penulis, pengarang memberi judul novelnya dengan kalimat yang bernuansa semangat yaitu "Laskar Pelangi". Laskar berarti kegigihan dan kobaran semangat, sementara pelangi berarti tujuh macam warna indah yang menghiasi langit. Dengan pemilihan judul ini, pembaca akan langsung dihadapkan pada sebuah pandangan tentang manusia-manusia atau tokoh-tokoh yang memiliki keuletan, karakter yang berbeda, kegigihan, dan kobaran semangat yang tinggi dalam menggapai cita-cita.

Dialog dalam novel ini sangat sedikit sekali, si pengarang malah senang menceritakan kejadian demi kejadian, pengalaman demi pengalaman dengan cara menguraikan peristiwa tersebut seperti essay. Namun demikian, ini tak mengubah isi bahasa dan makna yang terkandung dalam novel ini. Dengan dibungkus oleh ungkapan, kiasan, gaya bahasa serta gaya humor yang diramu dengan baik, novel ini berhasil mencuri hati pembaca.

Cara penyampaian informasinya pun dibuat sangat kreatif. Secara keseluruhan, pengarang berhasil menyuguhkan bacaan yang membuat hati pembacanya tidak bosan, ditambah dengan gaya penulisan dan gaya penyampaian yang sederhana, lugas, tegas dan mudah dipahami seakanakan menyatu dengan pembaca. Pengarang juga mampu

memberikan pelajaran yang berharga, yakni pesan-pesan moral yang terkandung dalam novel LP. Maka dari itu, novel LP ini 'pas' untuk semua kalangan, baik anak-anak, remaja, dewasa, pengusaha, dan tenaga kependidikan.

B. Pembahasan

Kelebihan dari karya sastra adalah menyodorkan lebih dari sekadar pemberian pengetahuan. Karya sastra seperti novel bisa langsung masuk ke dasar penghayatan yang paling halus dalam diri manusia lewat bahasa, alur cerita, imajinasi yang diramu dengan sedemikian rupa.

Novel yang mengandung nilai-nilai moral adalah novel yang ceritanya menyangkut aspek-aspek kehidupan sosial, mengandung pengajaran tentang tingkah laku yang baik, itu akan lebih mudah diterima oleh masyarakat pembaca. Karena mereka seolah-olah berada di tengah-tengah cerita. Bila seseorang sedang membaca, apalagi kisahnya hampir sama dengan yang dialaminya, bisa jadi pembaca tersebut akan menangis dan tertawa sendiri.

Sebagai karya sastra, novel memiliki keterkaitan erat terhadap reaksi kehidupan masyarakat sehingga slogan yang mengatakan sastra adalah cerminan masyarakat dipandang merupakan keniscayaan untuk mengungkap nilai-nilai moral yang diteliti dalam penelitian ini mengandung aspek ajaran yang dimaksud.

1. Penafsiran moralitas tokoh aspek hubungan manusia dengan Tuhan dalam novel HSD dan LP

Moral sering disamakan dengan nilai etika, yaitu suatu nilai yang menjadi ukuran patut tidaknya manusia bergaul dalam kehidupan bermasyarakat. Sikap disiplin tidak hanya dilakukan dalam hal beribadah saja, tetapi dalam segala hal, sikap yang penuh dengan kedisiplinan akan menghasilkan kebaikan.

Hubungan manusia dengan Tuhan bersifat timbal balik. Dalam novel HSD karya Tere Liye hubungan manusia dengan Tuhan merupakan sinergi yang terkoneksi dalam aqidah setiap tokoh di dalamnya. Akidah berhubungan dengan keimanan. Dalam novel HSD nilai-nilai akidah atau keimanan tersebut dapat dilihat dari tindakan dan perilaku para tokoh dalam menjalani kehidupannya yang taat terhadap ajaran agama yang selalu menjadikan unsur sholat sebagai penopang keyakinan tersebut.

Berdasarkan pemaparan data di atas, dapat dikemukakan bahwa novel HSD karya Tere Liye memiliki moralitas tokoh pada aspek hubungan manusia dengan Tuhan yang ditunjukkan dalam teks novel yang menarasikan akidah atau keimanan yang terdapat pada tokoh-tokoh yaitu: keyakinan bahwa Allah Maha Esa, Allah Maha Besar, Allah Maha Bijaksana, dan Allah Maha Pengampun. Selain itu, unsur yang berkaitan dengan ibadah yang selalu diterapkan oleh tokoh-tokoh dalam novel HSD.

Dalam novel LP karya Andrea Hirata hubungan manusia dengan Tuhan juga terbangun. Berbicara tentang hubungan manusia dan Tuhan

tidak terlepas dari pembahasan agama. Agama merupakan pegangan hidup bagi manusia. Agama dapat pula bertindak sebagai pemacu faktor kreatif, kedinamisan hidup, dan perangsang atau pemberi makna kehidupan. Melalui agama, manusia pun dapat mempertahankan keutuhan masyarakat agar hidup dalam pola kemasyarakatan yang telah tetap sekaligus menuntun untuk meraih masa depan yang lebih baik.

Moralitas tokoh pada aspek hubungan manusia dengan Tuhan dalam novel HSD karya Tere Liye dan novel LP karya Andrea Hirata dapat diamati pada perilaku semua tokoh dalam novel karena karakteristik tokoh dan penokohan dalam kedua novel ini sama-sama menonjolkan watak tokoh yang protagonis dalam kehidupan sosialnya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa nilai moral yang terkandung dalam hubungan manusia dengan Tuhan meliputi sifat sabar dan selalu mematuhi perintah serta tidak melakukan hal yang dilarang Tuhan.

2. Penafsiran moralitas tokoh aspek hubungan manusia dengan diri sendiri novel HSD dan LP

Hubungan manusia dengan diri sendiri berkaitan erat dengan etika menjaga diri dan memotivasi diri. Seseorang yang mengenal dirinya akan mengenali potensi dan sasaran cita-cita yang ingin dicapai. Novel HSD karya Tere Liye menggambarkan moralitas tokoh Delisa sebagai ikon dalam cerita. Tokoh Delisa merupakan karakter tokoh utama yang sentral dalam alur novel HSD. Sedangkan dalam novel LP karya Andrea Hirata,

karakter tokoh utama yang ditampilkan sebagai penopang utama cerita adalah Ikal.

Novel HSD dan LP sama-sama mengangkat masalah sosial hanya saja berbeda pada ranah pemilihan peristiwa yang melatari cerita kedua novel. Meskipun berbeda, pemilihan latar peristiwa yang digunakan oleh pengarang HSD maupun LP sangat menyetuh ke jantung pembaca karena Tere Liye memilih tragedi tsunami aceh sebagai latar cerita HSD dan Andrea Hirata memilih masalah sosial pendidikan dan kemiskinan di Belitung sebagai latar cerita novel LP.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai moral yang terkandung dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri adalah kaidah atau aturan yang dipatuhi oleh diri sendiri. Dilihat pada aspek moralitas tokoh pada aspek hubungan manusia dengan dirinya, kedua novel ini memiliki keterjalinan yakni masing-masing novel mengkonstruksi tokoh yang memiliki keteguhan pada pendirian, memiliki optimis, dan sebagai manusia biasa memiliki rasa penyesalan.

3. Penafsiran moralitas tokoh aspek hubungan manusia dengan manusia lain HSD dan LP

Hubungan manusia dengan manusia berkaitan dengan esensi manusia sebagai makhluk sosial. Sastra dan manusia serta kehidupannya persoalan yang selalu menarik dibahas. Sastra berisi manusia dan kehidupannya. Manusia dan kehidupannya berkait rapat dengan

kehidupan sastra. Manusia menghidupi sastra. Kehidupan sastra adalah kehidupan manusia.

Konstruksi hubungan manusia dengan manusia dalam novel HSD karya Tere Liye terjalin dalam suasana masyarakat yang religius, yakni di Lhok Nga, Aceh tempat para tokoh hidup. Sedangkan dalam novel LP karya Andrea Hirata terjalin dalam situasi masyarakat Belitung yang sangat membutuhkan pendidikan menjadi barang mahal pada masa itu. Hubungan manusia dengan manusia terjalin antarsesama tokoh Laskar Pelangi.

Alasan dibuatnya novel LP adalah karena pengarang ingin menuangkan kisahnya dan berbagi pengalaman kepada pembaca tentang realita dan pendidikan di Indonesia. Pada zaman yang sedang mengalami dekadensi moral dan hanya menginginkan hal-hal yang serba instan ini, pengarang berusaha masuk dan memberikan suguhan bacaan yang jauh lebih bermanfaat, jauh dari kehidupan hedonis dan materialis. Dalam novel ini pembaca akan dihadapkan pada sebuah kenyataan hidup yang memprihatinkan, namun banyak sekali muatan moral dan hikmah yang dapat diambil.

Salah satu motif utama pembuatan novel LP merupakan rasa terima kasih kepada orang lain, yakni kepada guru. Pengarang menggunakan media tulisan berbentuk novel untuk menyampaikan kekagumannya pada kobaran semangat dan kegigihan Bu Muslimah di bidang pendidikan. Bukan hanya itu, pengarang juga mengisahkan

tentang pengalaman masa kecilnya bersama kesepuluh anggota LP. Maka lahirlah LP yang tak lain diberi judul sama dengan julukan mereka sendiri yang diberikan guru mereka itu.

Novel LP adalah salah satu solusi yang baik dalam memberikan pengetahuan, wawasan, pelajaran hidup, dan pemahaman akan pentingnya ilmu, pendidikan dan pengorbanan. Dengan demikian, masyarakat akan memahami dan akan mengambil teladan dari perjalanan hidup LP, sehingga masyarakat yang senasib dapat mengarungi kehidupannya tanpa pantang menyerah dan selalu ingin menjadi orang yang lebih baik.

Desain imajiner konstruksi hubungan sosial dalam novel sangat dipengaruhi oleh pandangan sosial pengarang. Konteks sosial pengarang. Konteks sosial pengarang ada hubungan dengan posisi sosial sastrawan dalam masyarakat dan kaitannya dengan masyarakat pembaca. Dalam pokok ini termasuk juga faktor-faktor sosial yang bisa mempengaruhi pengarang sebagai perseorangan di samping mempengaruhi isi karya sastra.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa nilai moral yang terkandung dalam hubungan manusia antara sesama manusia adalah interaksi antarmanusia dalam kegiatan saling mengenal, tolong menolong, saling menghargai, karena tidak ada manusia yang hidup tanpa bantuan dari orang lain.

4. Komparasi moralitas tokoh aspek hubungan manusia dengan manusia lain HSD dan LP

Karya sastra dikatakan sebagai suatu karya yang menarik, dapat dilihat dari cara pengarang dalam mengungkapkan gagasannya melalui tokoh-tokoh yang dimunculkannya dalam karya yang dikemas dalam kehidupan masyarakat sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial, walaupun karya sastra juga meniru alam dan dunia subjektif manusia. Dari tokoh konstruksi pengarang inilah muncul berbagai warna karakter yang dikemas dalam pola tingkah laku yang menampilkan moralitas dalam karya sastra.

Dapat ditegaskan bahwa moral merupakan suatu fenomena kemanusiaan yang universal. Moral hanya ada pada manusia, tidak terdapat pada makhluk lain. Dengan demikian, moral sebagai menjadi salah satu pembeda antara manusia dengan binatang. Manusia adalah binatang plus karena mempunyai kesadaran moral. Moral menjadi ciri khas manusia yang tidak dapat ditemukan pada makhluk di bawah tingkat manusiawi.

Novel HSD karya Tere Liye dan LP karya Andrea Hirata menampilkan pola karakter-karakter tokoh yang menjunjung tinggi aspek moralitas dalam kehidupan. Wujud moralitas tokoh dalam novel HSD dan LP yang diteliti menunjukkan moralitas hubungan manusia dengan Tuhan pada aspek kepercayaan terhadap Tuhan novel HSD sebanyak 8 kutipan sedangkan novel LP sebanyak 9 kutipan, aspek bersyukur kepada Tuhan

novel HSD sebanyak 3 kutipan sedangkan novel LP sebanyak 4 kutipan, aspek memanjatkan doa novel HSD sebanyak 4 kutipan, sedangkan novel LP sebanyak 3 kutipan.

Dilihat dari aspek moralitas hubungan manusia dengan diri sendiri menunjukkan bahwa aspek Teguh pada Pendirian novel HSD sebanyak 2 kutipan sedangkan novel LP sebanyak 4 kutipan. Aspek optimis tokoh dalam novel HSD menunjukkan 1 kutipan sedangkan LP sebanyak 4 kutipan. Aspek Penyesalan dalam novel HSD sebanyak 3 kutipan, sedangkan novel LP juga sebanyak 3 kutipan.

Komparasi moralitas hubungan manusia dengan manusia lain menunjukkan bahwa aspek Peduli pada Sesama dalam novel HSD sebanyak 5 kutipan sedangkan novel LP sebanyak 4 kutipan. Aspek Berterima Kasih dalam novel HSD sebanyak 2 kutipan, sedangkan LP 1 kutipan, dan aspek Menghargai Orang Lain dalam novel HSD sebanyak 2 kutipan sedangkan novel LP sebanyak 4 kutipan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa novel HSD karya Tere Liye dan novel LP karya Andrea Hirata menggunakan konstruksi moralitas tokoh yang sangat positif. Moralitas tokoh dalam HSD dibangun sebagai kekuatan menghadapi fakta sosial yang tragis yakni tsunami Aceh sebagai latar cerita yang digunakan pengarangnya, sedangkan moralitas tokoh dalam LP terdesain sebagai pencerahan tentang manusia menghadapi kenyataan sosial kemiskinan yang dramatis. Berdasarkan standar kajian moralitas yang diterapkan dalam penelitian ini,

tampak bahwa moralitas tokoh dalam novel HSD dan novel LP mencakup, 1) hubungan manusia dengan Tuhan yaitu kepercayaan, bersyukur, dan berdoa, 2) hubungan manusia dengan dirinya sendiri yaitu teguh pada pendirian, optimis, dan penyesalan, dan 3) hubungan manusia dengan manusia lain yaitu peduli pada sesama, berterima kasih, dan mengargai orang lain.

Berdasarkan data dan analisis yang telah dilakukan, maka dapat dikemukakan bahwa novel HSD jalan ceritanya yang sama dengan peristiwa di kejadian nyata yaitu tsunami Aceh, sedangkan novel LP menceritakan perjuangan hidup dalam kemiskinan yang meruntuhkan cita-cita namun penuh pengharapan dan rasa persahabatan yang sangat kental. Selanjutnya, jika dibandingkan aspek moralitasnya, maka Novel HSD menekankan nilai keikhlasan dan kesabaran tinggi yang sangat mengharukan dengan latar belakang tsunami, sedangkan novel LP menekankan ketegaran hidup dalam perjuangan menjalani dan memaknai takdir yang tidak bisa ditebak.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat dikemukakan beberapa kesimpulan, berikut:

Berdasarkan standar kajian moralitas yang diterapkan dalam penelitian ini, tampak bahwa moralitas tokoh dalam novel HSD dan novel LP mencakup, 1) hubungan manusia dengan Tuhan yaitu kepercayaan, bersyukur, dan berdoa, 2) hubungan manusia dengan dirinya sendiri yaitu teguh pada pendirian, optimis, dan penyesalan, dan 3) hubungan manusia dengan manusia lain yaitu peduli pada sesama, berterima kasih, dan menghargai orang lain.

Berdasarkan wujud data yang telah dilakukan, maka dapat dikemukakan penafsiran bahwa; 1) hubungan manusia dengan Tuhan dalam novel HSD dan LP merupakan konstruksi keyakinan antara manusia dengan Sang Pencipta yang dikonkretisasikan dalam tindakan memercaya kehendak Ilahi, kesukuran, dan doa dalam tragedi (tsunami) maupun dalam cobaan kemiskinan. 2) Hubungan manusia dengan dirinya sendiri dalam novel HSD dan LP merupakan refleksi setiap diri selalu dalam keterbatasan yang mendorong manusia menerima dengan tulus takdir yang digariskan dalam berbagai tragedi, dan berkompromi dengan kenyataan hidup yang pahit (kemiskinan dalam LP). 3) Hubungan

manusia dengan manusia lain di lingkup sosial dalam novel HSD dan LP memanasifestasikan kesadaran tolong-menolong dan menghargai sesama manusia merupakan nilai luhur yang selalu menguatkan manusia dalam cobaan hidup maupun dalam keterbatasan kehidupan.

B. Saran

Berdasarkan beberapa kesimpulan yang telah diuraikan diatas, dapat dikemukakan beberapa saran berikut:

1. Kajian moralitas tokoh dalam novel merupakan kebutuhan pengayaan ilmu kesusastraan, sehingga penelitian dengan fokus masalah ini masih perlu dilakukan secara berkesinambungan dengan memilih objek genre sastra yang berbeda.
2. Novel HSD karya Tere Liye dan LP karya Andrea Hirata sangat sarat dengan refleksi moralitas tokoh dalam kehidupan, sehingga bisa dijadikan media pencerahan dan akal budi bagi pembaca.
3. Hasil penelitian ini tidak terlepas dari segala kekurangan, sehingga penulis sangat mengharapkan berbagai kritik dan saran untuk penulis pedomani dalam upaya penelitian dan penulisan-penulisan selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M. 1996. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Darojah, Inarotuzzakiyati. 2013. Nilai-nilai Moral dalam Novel 5 cm (Kajian Semiotik Roland Barthes). *Tesis*. Program Pasca Sarjana Institut Agama Islam Negeri Walisongo, Semarang. <http://eprints.walisongo.ac.id/>. Diakses tanggal 02 September 2015
- Darma, Budi. 2004. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Daroesa, Bambang. 1989. *Dasar dan Konsep Pendidikan Moral Pancasila*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Dipodjojo, Asdi S. 1981. *Komunikasi Lisan*. Yogyakarta: P.D.Lukman.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Hadikusumo, 1995. *Pendidikan dan Kemajuan*. Jakarta: Gramedia.
- Hadiwardoyo, Purwo. 1990. *Moral dan Masalahnya*. Yogyakarta: Kanisius
- Hardiman, F. Budi. 1991. *Hermeneutik: Apa Itu?*. Basis, Januari.
- Hasbul, Wahyuni. 2013. Nilai Moral dalam Novel Ibuku Tidak Gila Karya Anggie D. Widowati. *Tesis*. Program Pascasarjana Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Hidayatullah, M. Furqon. 2010. *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Presindo.
- Jabrohim. 2003. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Hanindita Graha Widya.
- Luxemburg, Jan Van. 1992. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Martono, Hendro. 2009. "Kajian Sosiologi Sastra Novel Gajah Mada Karya langit Kresna Hariadi". *Tesis*. Surakarta: Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Pantiwintaro, dkk. 1992. *Pengkajian Nilai-Nilai Luhur Budaya Spiritual Bangsa Daerah Jawa Timur*. Jakarta: Debdikbud.

- Poedjawianto.1990. *Etika Filsafat Tingkah Laku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Purwanto, M. Ngalim. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Rapar, J. H. 1996. *PengantarFilsafat*.Yogyakarta: Kanisius.
- Ricoeur, Paul. 1974. *The Interpretation Theory, Filsafat Wacana Membedah Makna dalam Anatomi Bahasa*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Saenong, Ilham. 2002. *Hermeneutika Pembebasan*. Bandung: Teraju
- Sayuti, Suminto. 2000. *Kajian Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media
- Semi, M. Attar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung : Angkasa
- Sobur, Alex . 2003. *Psikologi Umum*. Bandung : Pustaka Setia.
- Soyomukti, Nurani. 2011. *Pengantar Filsafat Umum*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sumaryono, E. 1993. *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya
- Triatmoko, Bambang. 1990. "Hermeneutika Fenomenologis Paul Ricoeur." Driyarkara, Nomor 2, Tahun XVI, 1990.
- Wiyatmi. 2006. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka